

**SKRIPSI**  
**POSISI *INNA* (إِنَّ) DAN SAUDARANYA DALAM SURAH AL-ANFAL**  
**(Suatu Analisis Ilmu Nahwu)**



**OLEH**

**NENGSI SUNARSIH**  
**NIM. 17.1500.016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2022M/1443H**

**POSISI *INNA* (إِنَّا) DAN SAUDARANYA DALAM SURAH AL-ANFAL  
(Suatu Analisis Ilmu Nahwu)**



**OLEH**

**NENGSİ SUNARSIH  
NIM. 17.1500.016**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022M/1443H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Posisi *Inna* (إِنَّا) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu)

Nama Mahasiswa : Nengsi Sunarsih

NIM : 17.1500.016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor. B-2779/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

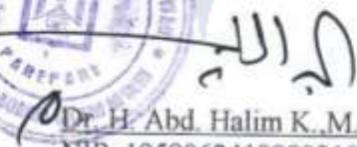
NIP : 197208132000031002

Pembimbing pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....)

NIP :

Mengetahui:  
Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

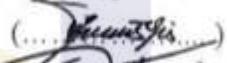


  
Dr. H. Abd. Halim K. M.A  
NIP: 195906241998031001

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu)  
Nama Mahasiswa : Nengsi Sunarsih  
NIM : 17.1500.016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor. B-2779/In.39.7/PP.00.9/10/2020  
Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2022

Disetujui Oleh Komisi Penguji:

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag	(Ketua)	(.....  )
Dr. Hamsa, M.Hum	(Sekretaris)	(.....  )
Dr. Hj. Muliati, M.Ag	(Anggota)	(.....  )
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I	(Anggota)	(.....  )

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A  
NIP. 195906241998031001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu).

Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia dipenjuru dunia.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai saah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim, K, M.,A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.

3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Hamsa, M.Hum selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu dan membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Kedua orang tua penulis, terimakasih sebesar-besarnya untuk Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Ida tercinta yang senantiasa memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2017, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 8 Februari 2022

Penyusun,



Nengsi Sunarsih  
Nim. 17.1500.016



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Nengsi Sunarsih

NIM : 17.1500.016

Tempat/Tgl. Lahir : Malimpung, 11 Desember 1999

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal  
(Suatu Analisis Ilmu Nahwu)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Februari 2022

Penyusun,



Nengsi Sunarsih  
Nim. 17.1500.016

## ABSTRAK

Nengsi Sunarsih, Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu), (dibimbing oleh Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag dan Bapak Dr. Hamsa, M.Hum).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya, dan makna *inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal terutama mengenai posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dan makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik-sintaksis dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

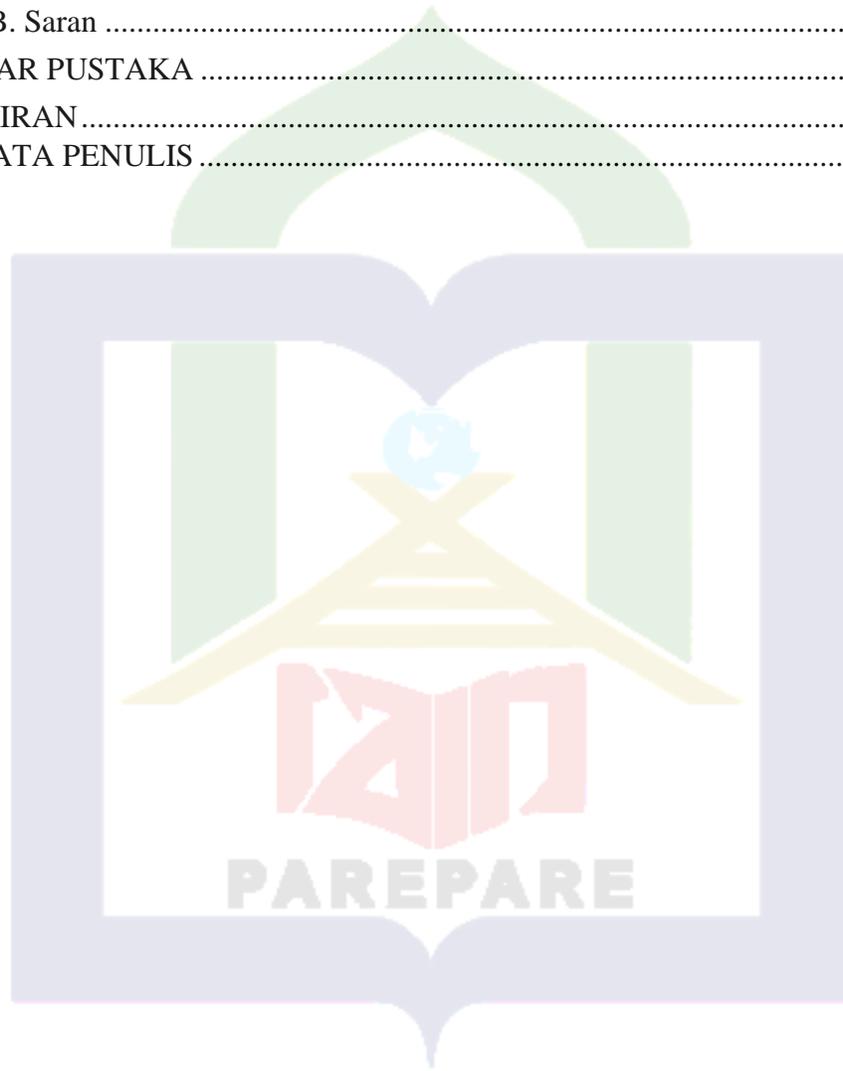
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75 ayat dalam surah al-Anfal terdapat 50 huruf *inna* (إِنَّ). Ayat yang mengandung huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya, dan ada diantara ayat terdiri dari 5 huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya didalamnya. Posisi *inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam Surah al-Anfal berada pada permulaan kalimat sebanyak 24 (dua puluh empat) posisi, berada setelah huruf tanbih sebanyak 1 (satu) posisi, berada setelah kata *qaala* sebanyak 2 (dua) posisi, berada setelah jumlah maushul salah satu lafazh sebanyak 1 (satu) posisi, berada pada setelah menduduki tempat fa'il (yakni lafazh *Anna* (أَنَّ) dan amalnya ditakwil mashdar karena menjadi fa'il), sebanyak 9 (sembilan) posisi, berada pada setelah menduduki tempat maf'ul, sebanyak 4 (empat) posisi, berada pada setelah menduduki tempat mu'tada', sebanyak 2 (dua) posisi, berada pada setelah kemasukan huruf jar sebanyak 5 (lima) posisi, berada pada setelah *fa jawab* sebanyak 3 (tiga) posisi. Adapun makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya yang terdapat dalam surah al-Anfal ialah *Inna* (إِنَّ), *Anna* (أَنَّ), *Kaanna* (كَأَنَّ), dan *Lakinna* (لَكِنَّ), kemudian makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya yang tidak terdapat dalam surah al-Anfal ialah *La'alla* (لَعَلَّ), dan *Laita* (لَيْتَ).

Kata Kunci: Posisi, *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya, Surah *al-Anfal*, Analisis Ilmu Nahwu

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori .....	12
H. METODE PENELITIAN.....	26
1) Jenis Penelitian .....	26
2) Pendekatan Penelitian.....	27
3) Metode Pengumpulan Data .....	27
4) Jenis Data.....	27
5) Sumber Data .....	28
6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	28
BAB II KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU, <i>INNA</i> (إِنَّ) DAN SAUDARA-SAUDARANYA .....	29
A. Definisi Bahasa Arab .....	29
B. Ilmu Nahwu .....	31
C. <i>Inna</i> (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya .....	34
BAB III AL-QUR'AN SURAH AL-ANFAL.....	47
A. Surah al-Anfal.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	51

A. Hasil Penelitian.....	51
1. Posisi <i>Inna</i> (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya .....	56
2. Makna <i>Inna</i> (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya .....	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN.....	92
BIODATA PENULIS .....	93





paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia.<sup>2</sup>

Begitu juga sahabat Rasulullah Umar Bin Khattab dalam buku belajar cepat tata bahasa Arab karya Akhmad Munawari menegaskan tentang mempelajari ilmu bahasa Arab yang berbunyi:

إِخْرِ صُؤًا عَلَى تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِينِكُمْ (عُمَرُ بْنُ خَطَّابٍ)

Artinya:

“Bersemangatlah dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agamamu”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hadis tersebut maka orang yang berhak memahami hukum-hukum (ajaran) agama Islam dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab. Bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam al-Qur’an.

Zuhridalam bukunya Pelajaran Bahasa Arab Lengkap Terjemah Jaami’ud Duruusil ‘Arabiyyah Jilid 1 menjelaskan tentang bahasa Arab itu sendiri. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat erat dengan unsur-unsur keagamaan, yaitu Agama Islam. Bahasa Arab adalah kunci untuk mempelajari Islam karena sumber-sumber hukum Islam semuanya menggunakan bahasa Arab kalimat-kalimat yang digunakan

---

<sup>2</sup>Ibnu Katsir, *Tafsirul al-Qur’an al-Adzim* Cet ke-2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1420 H).

<sup>3</sup>Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata bahasa Arab* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2006), h. iii.

oleh orang Arab untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Bahasa Arab itu terpelihara bagi kita oleh al-Qur'anul Karim dan hadist-hadist Nabi yang mulia.<sup>4</sup>

Kemampuan bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an, dan sebagai bahasa agama (dalam shalat, dzikir dan do'a).<sup>5</sup> Bahasa Arab begitu populer sampai saat ini. Hal ini dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa Agama, bahasa pengetahuan dan juga bahasa persatuan umat Islam.<sup>6</sup> Penguasaan terhadap bahasa Arab ialah syarat utama untuk mendalami ajaran Agama Islam. Karena bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, dimana dijadikan sebagai pedoman hidup atau ajaran umat Islam. Sehingga mempelajari bahasa Arab menjadi kebutuhan setiap orang di berbagai negara khususnya bagi umat Islam.<sup>7</sup> Bahasa Arab terdiri dari beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu nahwu dan Sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat yang berkaitan dengan i'rab, struktur kalimat, hingga bentuk kalimat.<sup>8</sup>

Menurut Khana dalam bukunya an-Nahwu al-Kafimenyatakan sebagai berikut:

التَّخَوُّ الْعِلْمُ بِالْقَوَاعِدِ الَّتِي يَعْرِفُ بِهَا صَبْطُ أَوَاخِرِ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ فِي حَالَةِ تَرْكِيْبِهَا مِنْ حَيْثُ الْإِعْرَابُ  
وَالْبِنَاءُ.

<sup>4</sup>Moh, Zuhri, *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap, Terjemahan Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyati jilid 1* (Semarang: CV. asy-Syifa', 1992), h. 13.

<sup>5</sup>Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, cet. 2, 2012), h. 4.

<sup>6</sup>Imam Bawani, *Tata Bahasa Arab Tingkat Pemula* (Surabaya: al-Ikhlash, 1982), h. 15.

<sup>7</sup>Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal Ila Ilmil Lughah* (Kairo: Dar Ulum 1991), h. 12.

<sup>8</sup>Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*(Bandung: CV.Pustaka Cendekia Utama, 2011), h. 49.

Artinya:

Ilmu nahwu yang membahas tentang peraturan-peraturan pada baris akhir kata bahasa Arab dalam bentuk susunan-susunannya dari segi i'rab dan bina".<sup>9</sup>

Menyusun kata bahasa Arab agar menjadi kalimat yang baik dan benar harus memperhatikan tiga katagori besar, di antaranya adalah:

- 1) Isim, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan kata benda.
- 2) Fi'il, dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja.
- 3) Huruf, dalam bahasa Indonesia, mirip dengan kata tugas.<sup>10</sup>

Sedangkan Menurut al-Ghulayaini dalam bukunya jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati menyatakan:

الْحَرْفُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا: هَلْ، وَفِي، وَأَمْ، وَعَلَى، وَإِنَّ، وَمِنْ، وَلَيْسَ لَهُ عِلْمٌ يَتَمَيَّزُ بِهَا كَمَا لِ الْإِسْمِ وَالْفِعْلِ.

Artinya:

Huruf adalah Kata yang menunjukkan makna bilamana digabungkan dengan kata lainnya, seperti: hal, fi, lam, 'ala, inna, min, dan tidak ada tanda khusus yang membedakannya, sebagaimana tanda-tanda yang dimiliki isim dan fi'il.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas menerangkan bahwa huruf tidak biasa berdiri sendiri, dan huruf sangat menentukan kesempurnaan makna sebuah kalimat. *Inna* (إِنَّ) termasuk bagian dari huruf yang berperan penting dalam sebuah kalimat, beramal menasabkan muftada' dan merafa'kan khabar<sup>12</sup> seperti contoh berikut ini:

<sup>9</sup>Aiman Amin Abdul Khani, *an-Nahwu al-Kafi* (Mesir: Daru at-Taufiqiyah Li at-Turas, 2010), h. 17.

<sup>10</sup>Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 15.

<sup>11</sup>Al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 23.

<sup>12</sup>Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithy Berikut penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 165.

إِنَّ الْأَسَدَ شَدِيدٌ

Artinya:

Sungguh singa itu buas.<sup>13</sup>

Huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menerangkan fungsinya sebagai huruf yang menasabkan muftada' dan merafa'kan khabar. Adapun الْأَسَدَ dibaca fathah pada baris akhir karena diawali dengan huruf *inna* (إِنَّ) beramal sebagai isim *inna* (إِنَّ) yang di nasabkan, sedangkan شَدِيدٌ dibaca rafa' karena beramal sebagai khabar dari *inna* (إِنَّ). Posisi huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas berada pada awal kalimat. Contoh lain dari *inna* (إِنَّ) dalam kalimat adalah sebagai berikut:

قَالَ الْمُدْرَسُ: إِنَّ الْعُطْلَةَ قَرِيبَةٌ

Artinya:

Guru berkata: Sungguh liburan sebentar lagi.<sup>14</sup>

Huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menerangkan fungsinya sebagai huruf yang menasabkan muftada' dan merafa'kan khabar. Adapun الْعُطْلَةَ dibaca fathah baris akhir karena diawali dengan huruf *inna* (إِنَّ) beramal sebagai isim *inna* (إِنَّ) yang di nasabkan, sedangkan قَرِيبَةٌ dibaca rafa' karena beramal sebagai khabar dari *inna* (إِنَّ). Posisi huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas berada pada pertengahan kalimat.

Terdapat perbedaan dari kedua contoh tersebut yaitu posisi *inna* (إِنَّ) tetap dibaca kasrah hamzah *inna* (إِنَّ) walaupun di tengah kalimat. Contoh pertama yaitu *inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat maka tetap dibaca kasrah, dan pada contoh kedua yaitu *inna* (إِنَّ) berada di pertengahan kalimat dan tetap dibaca kasrah, karena diawali

<sup>13</sup>Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *an-Nahwu al-Waḍiḥ* (Semarang: Sumber Keluarga, 1954), h. 73.

<sup>14</sup>Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *an-Nahwu al-Waḍiḥ* (Semarang: Sumber Keluarga, 1954), h. 71.

dengan kata *قَالَ* maka tetap dibaca kasrah. Banyaknya macam-macam posisi huruf *inna* (إِنَّ) dalam kalimat membuat peneliti ingin mengamati lebih dalam lagi tentang posisi-posisi huruf *inna* (إِنَّ) didalam kalimat, sehingga penulis mengetahui macam-macam posisi huruf *inna* (إِنَّ) yang beragam ketika tersusun menjadi kalimat sempurna, khususnya yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Anfal.

Selain itu, analisis ayat al-Qur'an juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab (*nahwu*) sebagai contoh atau aplikasi teori yang telah dipelajari. Hal ini diharapkan dapat memudahkan para pembelajar bahasa Arab dikarenakan al-Qur'an adalah contoh yang paling dekat dan paling sering ditemui oleh pembelajar bahasa Arab—khususnya pembelajaran muslim.<sup>15</sup>

Berdasarkan alasan tersebut, Banyaknya penggunaan *inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam al-Qur'an dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa Arab menjadikan penulis memfokuskan kajiannya hanya pada Posisi huruf *inna* (إِنَّ) sehingga tetap dibaca kasrah hamzah *inna* (إِنَّ) walaupun di tengah kalimat.

Penulis memilih surah al-Anfal dalam karya ilmiah ini, karena dalam surah al-Anfal banyak terdapat huruf *inna* (إِنَّ). Surah al-Anfal terdiri dari 75 ayat dan memiliki 39 ayat yang mengandung huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya, dan ada diantara ayat terdiri dari 5 huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya didalamnya. Maka dari itu penulis memilih judul “Posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam Surah al-Anfal Suatu Analisis Ilmu Nahwu”.

---

<sup>15</sup>Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *an-Nahwu al-Waḍiḥ* (Semarang: Sumber Keluarga, 1954), h. 71.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam surah al-Anfal?
2. Bagaimana makna *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam surah al-Anfal?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam surah al-Anfal.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam surah al-Anfal.

## D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memiliki daya guna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a.) Memberikan penambahan pengetahuan dan pemahaman terhadap keilmuan bahasa Arab bagi pembelajar bahasa Arab, khususnya pada posisi huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya yang terdapat dalam surah al-Anfal.
  - b.) Penelitian ini dapat menambah bahan rujukan ilmiah bagi akademisi khususnya Program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a.) Memudahkan bagi pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan posisi *inna* (إِنَّ) dan saudaranya khusus pada surah al-Anfal.
- b.) Memberikan tambahan referensi bagi pembelajar bahasa Arab dan para peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
- c.) Membantu para peneliti dan pembaca memahami kaidah nahwu secara kontekstual melalui analisis al-Qur'an.

### E. Definisi Istilah

Definisi yaitu berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik dalam penelitian judul. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti serta mengembangkan kajian selanjutnya agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul sebagai berikut:

#### 1. Definisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya

*Inna* (إِنَّ) pada umumnya sama seperti *kana* (كَانَ), yaitu amil (faktor / elemen) yang masuk pada muftada' dan khabar (jumlah ismiyyah). Ketika *inna* (إِنَّ) dan saudaranya masuk pada jumlah ismiyyah, maka muftada' menjadi isim *inna* (إِنَّ) dan khabarnya menjadi khabar *inna* (إِنَّ). Oleh karena itu, *inna* (إِنَّ) dan saudaranya juga termasuk amil nawasikh (elemen perusak / pengganti).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Syaiful Alim, *33 Hari Mahir Bahasa Arab*, 2019 (Yogyakarta:DIVA Press), 2019, h. 138.

*Inna* (إِنَّ) dan saudaranya adalah kalimah harf (kata depan) yang mendahului isim yaitu amil yang berfungsi untuk menashabkan mubtada' dan merafa'kan khabarnya. Maksudnya *Inna* (إِنَّ) berfungsi menashabkan isimnya yang berasal dari mubtada' dan merafa'kan khabarnya yang berasal dari khabar mubtada'. Isim dan khabar *inna* (إِنَّ) tersebut sangat beragam, seperti yang banyak terdapat diantaranya dalam surah al-Anfal. Isim *inna* (إِنَّ) tersebut yang berupa isim zhahir ataupun isim dhamir, dan khabarnya ada yang berupa mufrad, khabar jumlah, dan khabar syibhul jumlah.<sup>17</sup>

## 2. Al-Anfal

Al-Anfal adalah surah ke-8, diturunkan di Madinah pada urutan ke-88, setelah al-Baqarah dan sebelum Ali 'Imran. Surah ini adalah surah Madaniyah yang berjumlah 75 ayat, 1631 kalimat (kata), 5294 huruf.<sup>18</sup> Dalam surah al-Anfal banyak terdapat huruf *inna* (إِنَّ), surah al-Anfal terdiri dari 75 ayat dan memiliki 39 ayat yang mengandung huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya, dan ada diantara ayat terdiri dari 5 huruf *inna* (إِنَّ) dan saudaranya didalamnya.

## 3. Ilmu Nahwu

Secara etimologi / bahasa nahwu adalah bentuk kata benda masdar yang bersumber dari kata kerja *نَحَا يَنْحُو نَحْوًا* (menuju, mengarah, pergi kepada sesuatu) bermakna *الْقَصْدُ* (pergi, menuju kepadanya, maksud) dan menjadi istilah untuk menyebutkan ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan berbahasa Arab.

<sup>17</sup>Abu Bakar Muhammad, *Ilmu Nahwu: Teori Praktis Untuk Menguasai Tata Bahasa Arab* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 130.

<sup>18</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan al-Qur'an* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), h. 97.

Berikut definisi-definisi nahwu secara etimologi dari para ahli:

1. Nahwu secara bahasa dalam kitab Mu'jam al-'Ain berarti الْقَصْدُ (niat, tujuan) menuju sesuatu فَصَدْتُصَدَّهُ نَحْوَهُ، نَحْوْتُ نَحْوَهُ (aku menuju kepada sesuatu).<sup>19</sup>
2. Menurut Ahmad al-Hasyimi, nahwu secara etimologi adalah “maksud, arah dan ukuran”.<sup>20</sup>

Adapun nahwu secara terminologi / istilah merupakan kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa Arab yang mengatur baris atau harakat terakhir dari suatu kata. Menurut Ahmad al-Hasyimi nahwu adalah aturan dasar hukum dalam memberi baris atau harakat pada akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam kalimat (kata) agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membaca maupun dalam memahami teks bahasa Arab.<sup>21</sup>

Dari definisi yang diberikan oleh al-Ghulayaini, nahwu adalah sebuah ilmu yang menjelaskan perihal kata-kata dalam bahasa Arab baik yang keluar batas aturan maupun yang teratur sesuai koridornya.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya guna menghindari plagiarisme dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yaitu:

---

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017 M), h. 444.

<sup>20</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar al-Sadr, 1414 H), Jilid 15, h. 309.

<sup>21</sup>Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat Li al-Lugat al-'Arabiyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), cet. 3, h.6-7.

1. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Ummi Yupastera, Alumni program Studi Sastra Arab, Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (USU), pada tahun 2000, dengan judul Analisis Tentang *Inna* (إِنَّ) dan Teman-Temannya dalam Surah al-Baqarah. Skripsi ini sama-sama membahas tentang *Inna* (إِنَّ) dan Teman-Temannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian yakni al-Qur'an surah al-Baqarah, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data pada al-Qur'an surah al-Anfal.<sup>22</sup>
2. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Imam Sukaji, Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2015, dengan judul *Inna* (إِنَّ) *Wa Akhwatuha* Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Juz 2 (Analisis Sintaksis). Skripsi ini sama-sama membahas tentang *Inna* (إِنَّ) *Wa Akhwatuha*. Adapun perbedaandengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada data dan sumber data serta perincian rumusan masalah yang akan dibahas. Penelitian sebelumnya menganalisis data yang bersumber dari Kitab Akhlak Lil Banin Juz 2, sedangkan penelitian ini data *Inna* (إِنَّ) *Wa Akhwatuha* yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian sebelumnya membagi isim dan khabar *Inna* (إِنَّ) menjadi isim zhahir dan dhamir, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada posisi *Inna* (إِنَّ) dan makna *Inna* (إِنَّ).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ummi Yupastera, *Analisis Tentang Inna (إِنَّ), dan Teman-Temannya dalam Surah al-Baqarah*(Medan: USU Press, 2000).

<sup>23</sup>Imam Sukaji, *Inna (إِنَّ) Wa Akhwatuha* Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Juz 2 (Semarang:Universitas Negeri Semarang, 2015).

Berdasarkan karya ilmiah yang disajikan di atas semoga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk menjadikan data-data penyelesaian skripsi ini, agar tidak terjadi kesamaan penelitian, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya yang berjudul posisi *inna* (إِنَّ) pada setiap ayat al-Qur'an khususnya pada surah al-Anfal.

## G. Landasan Teori

### 1. Pengertian Huruf

'Amal *inna* (إِنَّ) yaitu menasabkan mubtada' dan merafa'kan khabar, jelas bahwa *inna* (إِنَّ) tidak dapat berdiri sendiri, hal itu sama dengan definisi huruf "kata yang menunjukkan makna bilamana digabungkan dengan kata lainnya". Huruf dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian, Seperti yang dijelaskan al-Ghulayaini mengatakan bahwa:

الْحَرْفُ هُوَ قِسْمَانِ عَامِلٌ وَ عَاطِلٌ، فَالْحَرْفُ الْعَامِلُ مَا يَحْدُثُ إِعْرَابًا (أَيُّ تَغْيِيرًا) فِي آخِرِ عَيْرِهِ  
مِنَ الْكَلِمَاتِ، وَالْحَرْفُ الْعَاطِلُ (وَيُسَمَّى عَيْرُ الْعَامِلِ أَيْضًا) مَا لَا يَحْدُثُ إِعْرَابًا فِي آخِرِ عَيْرِهِ مِنْ  
الْكَلِمَاتِ.

Artinya:

Huruf terbagi dua yaitu beramal dan tidak beramal, adapun huruf yang beramal ialah: huruf yang dapat menimbulkan i'rab (atau perubahan) pada baris akhir kata-kata yang lainnya. Dan huruf yang tidak beramal (dan sama juga dengan tidak beramal) ialah : huruf yang tidak menimbulkan perubahan pada baris akhir kata-kata lainnya.<sup>24</sup>

Contoh huruf yang beramal, seperti:

- a.) Huruf jaryang dapat mengubah baris akhir suatu kata yang di masukinya menjadi berbaris kasrah.Contohnya:

<sup>24</sup>Al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 667.

Aslinya:

ذَهَبَ أَحْمَدُ الْمَدْرَسَةَ

Artinya:

Ahmad pergi sekolah.

ذَهَبَ أَحْمَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Artinya:

Ahmad pergi ke sekolah.

- b.) Huruf jazamyang dapat mengubah baris akhir suatu kata yang dimasukinya menjadi berbaris sukun.Contohnya:

Aslinya:

إِشْرَبْ هَذَا الْمَاءَ

Artinya:

Minum air ini!.

لَا تَشْرَبْ هَذَا الْمَاءَ

Artinya:

Jangan minum air ini!.

- c.) Huruf nasabyang dapat mengubah baris akhir suatu kata yang dimasukkinya menjadi berbaris fathah.Contohnya: <sup>25</sup>

Aslinya:

الْإِمْتِحَانُ قَرِيبٌ

Artinya:

Ujian sebentar lagi.

إِنَّ الْإِمْتِحَانَ قَرِيبٌ

<sup>25</sup>Al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 667.

Artinya:

Sesungguhnya ujian sebentar lagi.

Contoh huruf yang tidak beramal, seperti:

a.) Hurufathaf, Contohnya:

كَتَبَ أَحْمَدُ وَعَلِيٌّ الدَّرْسَ

Artinya:

Ahmad dan Ali menulis pelajaran.

b.) Huruf istifham, Contohnya:

هَلْ كَتَبْتَ الدَّرْسَ ؟

Artinya:

Apakah kamu telah menulis pelajaran? dan huruf-huruf lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa huruf dalam bahasa Arab terbagi dua yaitu huruf yang beramal dan huruf yang tidak beramal. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah huruf yang beramal atau yang dapat menimbulkan perubahan baris akhir kata-kata lainnya. Harf *inna* (ئِ) merupakan huruf yang beramal. Dikatakan beramal karena harf *inna* (ئِ) mengubah baris akhir kata yang lain. Jika sebuah kata dimasukkan ke dalam harf *inna* (ئِ) maka baris akhir dari kata tersebut akan berubah menjadi fathah. Hal ini sesuai dengan tugas harf *inna* (ئِ) beramal menasabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan 'Imrithy Berikut penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 96.

## 2. Pengertian *Inna* (إِنَّ)

Khana menjelaskan tentang pekerjaan huruf *inna* (إِنَّ) dalam kalimat sebagai berikut :

إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا حُرُوفٌ تَدْخُلُ عَلَى الْجُمْلَةِ الْإِسْمِيَّةِ، فَتَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيُسَمِّي إِسْمَهَا، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ وَيُسَمِّي خَبَرَهَا.

Artinya:

*Inna* (إِنَّ) dan saudara-saudaranya adalah huruf yang masuk pada jumlah ismiyyah, maka menfathahkan mubtada' sebagai isimnya, dan merafa'kan khabar sebagai khabarnya.

Contoh:

إِنَّا لَنَفَّاحٌ كَثِيرٌ

Artinya:

Sesungguhnya buah apel itu banyak.

Kalimat *إِنَّا لَنَفَّاحٌ كَثِيرٌ* merupakan jumlah ismiyyah, yaitu kalimat yang diawali dengan kata benda atau isim. Sedangkan contoh di atas menerangkan huruf *inna* (إِنَّ) masuk pada jumlah ismiyyah yang diawali dengan kata benda *نَفَّاحٌ* berbaris fathah merupakan isim *inna* (إِنَّ) dan kata *كَثِيرٌ* berbaris rafa' merupakan khabar (إِنَّ). Penjelasan ini sesuai dengan definisi di atas yaitu huruf *inna* (إِنَّ) masuk pada jumlah ismiyyah dan menfathahkan mubtada' sebagai isim, merafa'kan khabar sebagai khabarnya.<sup>27</sup>

إِنَّا وَأَخْوَاتِهَا حُرُوفٌ تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، فَتَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيُسَمِّي إِسْمَهَا، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ وَيُسَمِّي خَبَرَهَا وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ.

<sup>27</sup>Aiman Amin Abdul Khani, *an-Nahwu al-Kafi* (Mesir: Daru at-Taufiqiyyah Li at-Turas, 2010), h. 334.

Artinya:

*Inna* (إِنَّ) dan saudara-saudaranya adalah huruf yang masuk kepada muftada' dan khabar, dan menasabkan muftada' sebagai isimnya dan merafa'kan khabar sebagai khabarnya dan dia adalah: inna, anna, kaanna, la'ala, lakinna, dan laita.

Contoh:

إِنَّا لَنُفَّاحٌ كَثِيرٌ

Artinya:

Sesungguhnya buah apel itu banyak.

Kalimat *إِنَّا لَنُفَّاحٌ كَثِيرٌ* merupakan muftada' dan khabar, yaitu kalimat yang diawali dengan kata benda atau isim. Sedangkan contoh di atas menerangkan huruf *inna* (إِنَّ) masuk pada muftada' dan khabar yang diawali dengan kata benda *النُّفَّاحُ* berbaris fathah merupakan muftada' dan sebagai isim *inna* (إِنَّ) sedangkan kata *كَثِيرٌ* berbaris rafa' merupakan khabar dan sebagai khabar *inna* (إِنَّ). Penjelasan ini sesuai dengan definisi di atas yaitu huruf *inna* (إِنَّ) masuk pada muftada' dan khabar, menasabkan muftada' sebagai isim, merafa'kan khabar sebagai khabarnya.

Keterangan diatas jelas bahwa *inna* (إِنَّ) beramal menasabkan kata pertama (isim) dan merafa'kan kata kedua (khabar), baik pada jumlah ismiyyah maupun pada muftada' dan khabar.<sup>28</sup>

Contoh:

Aslinya:

النَّظَافَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمِينَ

Artinya:

Kebersihan itu wajib bagi seluruh muslimin.

<sup>28</sup>Ali Hasim, *Muzakkaratu an-Nahwi Wa aṣ-Sarfū* (Saudi Arabia, Tanpa tahun), h. 111.

إِنَّ النَّظَافَةَ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمِينَ

Artinya:

Sungguh kebersihan itu wajib bagi seluruh muslimin.<sup>29</sup>

Contoh di atas adalah ‘amal *inna* (إِنَّ) dalam sebuah kalimat yaitu menasabkan isim dan merafa’kan khabar, kata النَّظَافَةَ sesudah *inna* (إِنَّ) maka dibaca nasab yaitu berbaris fathah pada baris akhiryang merupakan mubtada’, sedangkan kata وَاجِبَةٌ sesudah *inna* (إِنَّ) maka dibaca rafa’ yaitu berbaris dhammah pada baris akhir yang merupakan khabar, dan posisi huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas adalah huruf *inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum.

Contoh lain adalah:

Aslinya:

إِجْلِسْ حَيْثُ الْعِلْمُ مَوْجُودٌ

Artinya:

Duduklah tempat ilmu itu berada.

إِجْلِسْ حَيْثُ إِنَّ الْعِلْمَ مَوْجُودٌ

Artinya:

Duduklah di tempat ilmu itu berada.

Contoh ini juga menjelaskan ‘amal *inna* (إِنَّ) dalam sebuah kalimat yaitu menasabkan isim dan merafa’kan khabar, kata الْعِلْمُ sesudah *inna* (إِنَّ) maka dibaca nasab yang berbaris fathah pada baris akhir yang merupakan mubtada’, sedangkan kata مَوْجُودٌ sesudah huruf *inna* (إِنَّ) maka dibaca rafa’

<sup>29</sup>Ali al-Jarim danMustafa Amin,*an-Nahwu al-Waqiḥ* (Semarang: Sumber Keluarga, 1954), h.

yang berbaris dhammah pada baris akhir yang merupakan khabar, dan posisi huruf *inna* (إِنَّ) pada contoh di atas dikarenakan harf *inna* (إِنَّ) berada sesudah kata *حَيْثُ*.<sup>30</sup>

Beberapa contoh di atas menjelaskan bahwa posisi huruf *inna* (إِنَّ) terdapat bermacam-macam tempat. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Musthafa al-Ghulayaini dalam bukunya *جامع الدروس العربیة* pada pembahasan “Posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya Dalam Surah al-Anfal (suatu analisis ilmu nahwu)”. Hal ini di karenakan pandangan peneliti posisi *inna* (إِنَّ) yang dipaparkan oleh Musthafa al-Ghulayaini lebih lengkap.

*Inna* (إِنَّ) adalah partikel yang memasuki konstruksi muftada dan khabar (kalimat nominal), yang menashabkan yang pertama dan menjadikan isimnya serta merafa’kan yang kedua dan menjadikan khabar baginya. *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya disebut sebagai huruf nasikh karena menghapus atau merubah suatu ketentuan atau hukum. Adapun huruf-hurufnya antara lain (إِنَّ) dengan hamzah yang dikasrah dan nun yang ditasydid, (أَنَّ) dengan hamzah difathah dan nun ditasydid, (كَأَنَّ) dengan nun ditasydid, (لَكِنَّ) dengan nun yang ditasydid juga, (لَيْتَ) dan (لَعَلَّ).

*Inna* (إِنَّ) dan saudaranya adalah partikel yang memasuki konstruksi kalimat nominal, yang menashabkan Muftada’ dan menjadikan isimnya serta merafa’kan khabar dan menjadikan khabar baginya. *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya disebut sebagai ‘*amil nawasikh* karena merubah *i’rab* dan *makna* kalimat nominal. Adapun saudara *inna* (إِنَّ) yaitu : (1) (إِنَّ) dan (أَنَّ) untuk menguatkan; (2) (كَأَنَّ) untuk menyerupakan; (3) (لَكِنَّ) untuk meninggalkan;

<sup>30</sup>Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 157-158.

(4) (لَعَلَّ) untuk pengharapan yang mungkin terjadi ; (5) (لَيْتَ) pengharapan yang tidak mungkin terjadi. *inna* (إِنَّ) dan *anna* (أَنَّ) sama-sama berfungsi taukid, tetapi dalam hal penggunaannya *inna* (إِنَّ) berbeda dengan *anna* (أَنَّ).<sup>31</sup>

a. Yang Termasuk ke dalam *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya.

إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا : إِنَّ , أَنَّ , كَأَنَّ , لَكِنَّ , لَيْتَ , لَعَلَّ

Artinya:

*Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya yaitu: *inna*, *anna*, *kaanna*, *lakinna*, *laita*, dan *la'alla*.

وَمَعْنِيَانِ لِلتَّوَكُّيدِ وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ وَلَكِنَّ لِلإِسْتِدْرَاكِ وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّيِّ وَلَعَلَّ لِلتَّرَجُّيِّ وَالتَّوَقُّعِ

Dan makna *Inna* (إِنَّ) dan *Anna* (أَنَّ) untuk taukid (mengukuhkan pembicaraan) dan *kaanna* (كَأَنَّ) untuk tasybih (menyerupakan) dan *lakinna* (لَكِنَّ) untuk istidrak (susulan), yaitu menyusul perkataan yang lalu dengan perkataan yang ada dibelakangnya, dan *laita* (لَيْتَ) untuk tamanni, yaitu pengharapan yang tidak mungkin terjadi, dan *la'alla* (لَعَلَّ) untuk tarajji dan tawaqqu', ialah untuk pengharapan yang mungkin terjadi.<sup>32</sup>

1. إِنَّ

*Inna* (إِنَّ) artinya: Sesungguhnya. Fungsinya: untuk penegasan huruf atau mengokohkan pembicaraan.

Contoh:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

<sup>31</sup>Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat Li al-Lugat al-'Arabiyyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), cet. 3, h.124.

<sup>32</sup>Muliatno Suratman, *Pedoman Praktis dan Sistematis Cara Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu* (Medan: CV. Binawah, 2012), h. 47.

Sesungguhnya Allah atas setiap sesuatu Maha Kuasa.

Kata *قَدِيرٌ* (qodir) marfu' dengan dhommah, dan kata *الله* (Allah) mansub dengan fathah.

2. *أَنَّ*

*Anna* (*أَنَّ*) artinya: Bahwa. Fungsinya: Untuk penegasan huruf atau mengokohkan pembicaraan.

Contoh:

لَا بَدَّ أَنَّهُمْ يُرِيدُونَ مِنْهُ دَلِيلًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka pasti menghendaki dalil dari padanya.

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Terjemahannya:

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

3. *كَأَنَّ*

*Kaanna* (*كَأَنَّ*) artinya: Seakan-akan. Fungsinya: Perumpamaan

Contoh:

كَأَنَّكَ نَائِلٌ مَرْمَكٍ

Artinya:

Agak engkau berhasil mencapai maksudmu.<sup>33</sup>

كَأَنَّ وَجْهَكَ بَدْرٌ

Artinya:

Seakan-akan wajahmu itu bulan purnama.

<sup>33</sup>Muliatno Suratman, *Pedoman Praktis dan Sistematis Cara Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu* (Medan: CV.Binawah, 2012), h. 47.

4. لَكِنَّ

*Lakinna* (لَكِنَّ) artinya : Akan tetapi. Fungsinya : menyangkal

Contoh:

هُوَ عَالِمٌ لَكِنَّهُ عَيْرَعَامِلٍ

Artinya:

Dia pandai tetapi tidak mengamalkan ilmunya.

5. لَعَلَّ

*La'alla* (لَعَلَّ) artinya: Agar. Fungsinya: pengharapan

Contoh:

أَعَلِّمُكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahannya:

Agar kamu sekalian bertakwa.

6. لَيْتَ

*Laita* (لَيْتَ) artinya: Seandainya. Fungsinya: berangan-angan

Contoh:

لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

Artinya:

Seandainya masa muda itu bisa kembali.<sup>34</sup>

3. Posisi *Inna* (إِنَّ)

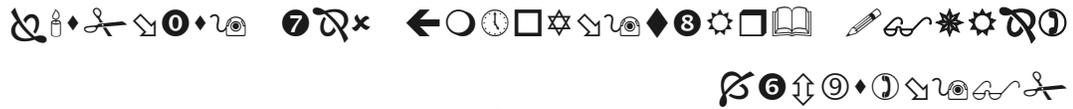
Adapun posisi *inna* (إِنَّ) menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Musthafa al-Ghulayaini dalam bukunya *جامع الرؤس العربية* dipastikan posisi *inna* (إِنَّ) dengan hamzah yang dikasrahkan adalah sebagai berikut :

<sup>34</sup>Muliatno Suratman, *Pedoman Praktis dan Sistematis Cara Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu* (Medan: CV.Binawah, 2012), h. 47.

1.) Apabila *inna* (إِنَّ) terletak pada permulaan kalimat, seperti firman

Allah swt dalam Q.S. al-Qadr [97] : 1 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.

2.) Apabila *inna* (إِنَّ) terletak sesudah huruf tanbih salah satu lafazh أَلَا.

يَا، seperti firman Allah swt dalam Q.S. yunus [97] : 62

yang berbunyi:



Terjemahannya:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

3.) Apabila *inna* (إِنَّ) terletak sesudah haisu حَيْثُ, contoh:

جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ

Artinya:

Aku duduk di tempat yang sesungguhnya Zaid duduk.

4.) Apabila *inna* (إِنَّ) terletak sesudah jawab qasam, seperti firman

Allah dalam Q.S. ad-Dukhan [44] : 2-3 yang berbunyi:<sup>35</sup>

<sup>35</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Terjemahannya:

Demi kitab al-Qur'an yang menjelaskan, Sesungguhnya kami menurunkannya.

5.) Hendaknya *inna* (إِنَّ) terletak sesudah lafazh yang mengandung ucapan (alqaul), seperti firman Allah swt dalam Q.S. Maryam [19] : 30 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Berkata Isa: Sesungguhnya aku ini hamba Allah.

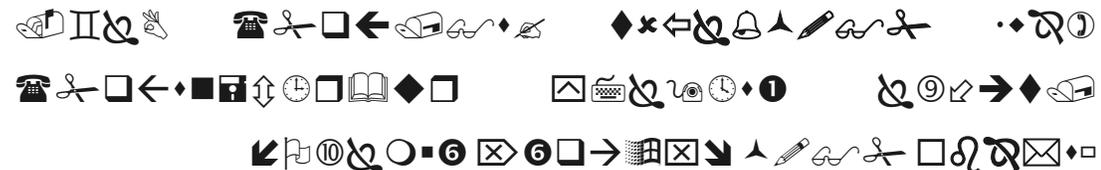
6.) Apabila di dalam khabarnya kemasukan lam ibtida, seperti firman Allah swt dalam Q.S. Maryam [63]: 1 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

7.) Apabila *inna* (إِنَّ) terletak sesudah jumlah maushul salah satu lafazh / اللّٰئِيْ، مَنْ ، مَا، الّٰئِيْ، اللّٰنَانِ / اللّٰدِيْنَ، الّٰدِيْنَ، الّٰتِيْ، اللّٰتَانِ / اللّٰتِيْنَ، اللّٰاَتِيْ / اللّٰوَاتِيْ / اللّٰاَتِيْ، مَنْ ، دُو. Seperti firman Allah swt dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 89 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan Mengadakan perbaikan. karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>36</sup>

- b. Syamsuddin Muhammad Arra'ini dalam bukunya Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah dipastikan posisi *Anna* (أَنَّ) dengan hamzah yang difathahkan adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1.) Apabila ia menduduki tempat fa'il (yakni lafazh *anna* (أَنَّ) dan amalnya ditakwil mashdar karena menjadi fa'il), seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-Ankabut [29]: 51 yang berbunyi:

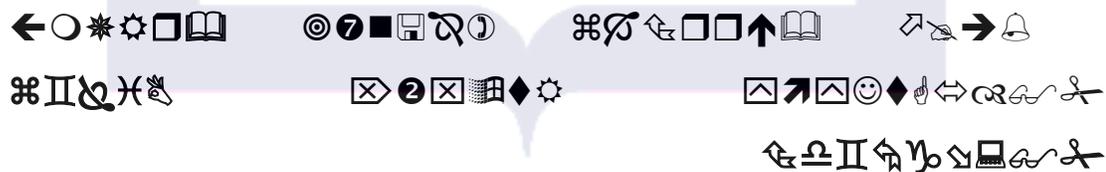


Terjemahannya:

Dan Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan...

Lafazh أَلَمْ نُنزِّلْ لَكُمُ الْقُرْآنَ و seterusnya ditakwil mashdar, menjadi fa'il dari lafazh أَلَمْ نُنزِّلْ لَكُمُ الْقُرْآنَ , yakni أَلَمْ نُنزِّلْ لَكُمُ الْقُرْآنَ أَلَمْ نُنزِّلْ لَكُمُ الْقُرْآنَ

- 2.) Atau *anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat naibul fa'il, seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-Jin [72] : 1 yang berbunyi:



<sup>36</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

<sup>37</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Terjemahannya:

Katakanlah hai Muhammad telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an).

3.) Atau *anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat maf'ul, seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-An'am [6] : 81 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah.

Lafazh dan seterusnya menjadi maf'ul dari lafazh .<sup>38</sup>

4.) Atau *anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat muftada', seperti firman Allah swt dalam Q.S. Fushshilat [41] : 39 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Dan di antara tanda-tandanya ialah bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang.

5.) Atau kemasukan huruf jar, seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-Hajj [22] : 62 yang berbunyi:



Terjemahannya:

Kuasa Allah yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang hak.

<sup>38</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai posisi *inna* (إِنَّ) dalam al-Qur'an surah al-Anfal. Dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis yakni al-Qur'an. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, kegiatan telaah buku-buku perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu. Serta mengolah bahan penelitian.

### 2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang Posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya Dalam Surah al-Anfal. maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sintaksis, karena membahas tentang kaidah-kaidah nahwu.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk

---

<sup>40</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Jenis pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan semua buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan *inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam ayat-ayat al-Qur'an surah al-Anfal dan menganalisis kalimat-kalimat tersebut dengan panduan buku-buku kaidah nahwu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, kemudian mendokumentasikan hasil yang telah diperoleh ke dalam laporan penelitian.

#### 4. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif deskriptif.

#### 5. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan *inna* (إِنَّ) didalamnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data Primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dikhususkan pada surah al-Anfal.

b. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan (*maktabah syamilah*) yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran informasi berbasis website dipergustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu.

#### 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data digunakan juga data kualitatif deskriptif.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU, *INNA* (ﷻ) DAN SAUDARA-SAUDARANYA

#### A. Definisi Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyampai ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dipahami oleh orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu kehidupan manusia ragam bahasa pun semakin banyak, diantaranya adalah bahasa Arab. Bagi sebagian besar orang, bahasa Arab sangat sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena kata-kata dalam bahasa Arab memiliki pengertian yang sangat luas dan saling berkaitan. Untuk dapat memahami bahasa Arab, perlu kiranya bagi mereka untuk mempelajari sintaksis mengenai bahasa Arab.<sup>41</sup>

Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini. Sejak al-Qur'an diturunkan dan agama Islam semakin berkembang, penutur bahasa Arab semakin bertambah. Alasan lainnya karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi milyaran muslim sedunia, baik yang berkebangsaan arab maupun bukan Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang dapat dibilang sangat populer karena kekayaan kosa katanya juga keterampilan dalam mempelajarinya sangat bervariasi. Bahasa Arab tersusun dari kata, frase, klausa dan kalimat yang mengandung makna. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mendorong,

---

<sup>41</sup>Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam* (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 39-41.

membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif.<sup>42</sup>

Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami teks berbahasa Arab dan memahami pembicaraan. Kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis. Mengingat bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi internasional, kebutuhan untuk mempelajarinya pun semakin meningkat, tidak hanya dari segi pergaulan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab 'Amiyah, namun kaidah-kaidah penulisan teks Arab atau bahasa Arab *fusha* pun semakin diperhatikan.<sup>43</sup>

Pembelajaran bahasa sangatlah penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, bahasa merupakan alat komunikasi dan informasi sekaligus menjadi kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab selama ini sangat kental dengan pembelajaran mengenai kaidah atau tata bahasa. Kebutuhan komunikasi dan perkembangan teknologi pada akhirnya mengubah pendekatan pembelajaran bahasa Arab, menjadi lebih berorientasi komunikasi. Dalam kerangka inilah pembelajaran kaidah bahasa Arab menjadi penting, karena menekankan pada aspek komunikasi baik lisan maupun tulisan. Untuk dapat menguasai bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak

---

<sup>42</sup>Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam* (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 39-41.

<sup>43</sup>Akla, *Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan dan Kenyataan* (Survey di Madrasah Kota Metro, 2017), h. 176-177.

(*Maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*).<sup>44</sup>

Salah satu pembelajaran yang dapat menunjang seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa arab adalah dengan menggunakan ilmu Nahwu. Kajian ilmu nahwu dianggap sebagai pengantar dan pondasi bagi keilmuan seorang santri. Ilmu Nahwu merupakan salah sats cabang ilmu dalam Bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum dari akhir suatu kata. Jadi, ilmu nahwu merupakan kumpulan beberapa kaidah dalam Bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta keadaan-keadaannya ketika masih *mufrad* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *Murakkab* (tersusun). Di dalam ilmu nahwu juga terdapat pembahasan mengenai ilmu sharaf. Karena ilmu Sharaf merupakan bagian dari Ilmu Nahwu, dimana fokus pembelajarannya ditekankan kepada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat mufrad.<sup>45</sup>

## **B. Ilmu nahwu**

Nahwu secara bahasa adalah *الطَّرِيقُ وَالْجِهَةُ* yang artinya jalan dan arah. Sedangkan menurut Ar-Razi nahwu adalah *الْقَصْدُ* (tujuan) dan *الطَّرِيقُ* (jalan). Akan tetapi nahwu menurut ulama klasik adalah terbatas pada masalah-masalah yang membahas *I'rab* dan *Bina* yaitu penentuan baris akhir sebuah kata sesuai posisi dan kalimatnya. Ilmu Nahwu merupakan bagian dari kalam Arab yang mempelajari keadaan kalimat sesuai aturan atau kaidah kebahasaan Arab. Ilmu nahwu dalam kiprahnya tetap mempertahankan urgensi *I'rab*, alasannya adalah *i'rab* merupakan

---

<sup>44</sup>Abu Said, *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), h. 2.

<sup>45</sup>Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 19.

bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa arab, dimana tanpa *i'rab* suatu kalimat bahasa arab tidak akan sempurna.<sup>46</sup>

Secara umum, ilmu nahwu digunakan untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah. Secara istilah, Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Untuk mensukseskan pembelajaran nahwu dan sharaf, salah satu kunci yang harus diperhatikan adalah pembelajaran qawaid.

Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui. Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* maupun *bina'*.

Nahwu di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan.<sup>47</sup>

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah perkembangan baru mengenai pengertian baru tentang ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi *i'rab*.

---

<sup>46</sup>Dicky Nathiq Nauri, *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftakhul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24.

<sup>47</sup> Nailis Sa'adah, *Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2019), h. 17.

Alasannya ialah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, di mana tanpa *i'rab*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, ciri khas ke Arabannya akan hilang bila *i'rab*nya tidak sempurna.<sup>48</sup>

Ilmu nahwu merupakan salah satu bagian dari ilmu bahasa arab. Ilmu nahwu adalah ilmu yang sangat berperan dalam memahami segala aspek yang menyangkut Bahasa Arab terutama al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Mustahil orang dapat memahami Bahasa Arab tanpa terlebih dahulu memahami ilmu Nahwu.<sup>49</sup> Ilmu nahwu memiliki 3 ruang lingkup pembahasan yaitu:

a. Kalimat

Definisi kalimat dalam bahasa arab tidak sama dengan definisi kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kalimat adalah kumpulan dua kata atau lebih yang menunjukkan kepada suatu makna / maksud. Sedangkan dalam bahasa arab, kalimat adalah sebuah kata atau lafazh yang menunjukkan kepada satu arti. Seperti : Ali adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dan disebut satu kalimat dalam bahasa Arab.

b. Jumlah

Definisi jumlah dalam bahasa arab merupakan rangkaian dari dua kalimat atau lebih untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Hal ini berbeda dengan definisi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, susunan beberapa kata yang tergabung menjadi satu disebut kalimat, sedangkan dalam bahasa arab disebut jumlah.

---

<sup>48</sup>Mualif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 27-28.

<sup>49</sup>Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 102.

### c. Syibh Jumlah

Syibhu jumlah adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu syibh dan jumlah. Syibh artinya menyerupai, maka syibh jumlah artinya menyerupai jumlah. Syibhu jumlah terbagi kepada dua bagian:

#### 1.) Jar Majrur

Jar Majrur terdiri dari dua kalimat, yaitu huruf jar dan isim majrur. Contoh: *بِسْمِ* terdiri dari dua kalimat yaitu : *بِ* sebagai huruf jar dan *إِسْمِ* sebagai isim majrur. Ini menunjukkan bahwa Jar Majrur menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.

#### 2.) Zharaf Mudhaf Ilaih

Zharaf Mudhaf Ilaih juga terdiri dari dua kalimat yaitu zharaf zaman / zharaf makan dan mudhaf ilaih. Contoh : *عِنْدَ اللَّهِ* terdiri dari dua kalimat yaitu *عِنْدَ* sebagai zharaf makan, *اللَّهُ* sebagai mudhaf ilaih. Hal ini juga menunjukkan bahwa zharaf mudhaf ilaih menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.<sup>50</sup>

### C. *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya

*Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya adalah kalimah harf (kata depan) yang mendahului isim serta *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya beramal (bekerja) menasabkan isim dan merafa'kan khabar. Jika suatu jumlah ismiyah (susunan muftada' dan khabar) didahului oleh *Inna* (إِنَّ) atau Saudara-saudaranya, maka akan menyebabkan muftada' menjadi manshub dan disebut isim *Inna* (إِنَّ), dan khabar

<sup>50</sup>Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 102.

tetap marfu' dan disebut khabar *Inna* (إِنَّ) atau dalam kata lain istilah muftada' dan khabar yang didahului *Inna* (إِنَّ) dan saudara-saudaranya adalah : muftada' disebut isim *Inna* (إِنَّ) dan khabarnya disebut: khabar *Inna* (إِنَّ). Penyebutan isim *Inna* (إِنَّ) dan khabar *Inna* (إِنَّ) selalu disesuaikan dengan kelompok *Inna* (إِنَّ) yang mendahului muftada dan khabar adaah saudara-saudaranya yang lain, seperti: لَعَلَّ (*la'alla*) maka penyebutannya menjadi isim *la'alla* dan khabar *la'alla* seperti:<sup>51</sup>

إِنَّ عَلِيًّا مُجْتَهِدٌ

Artinya:

Sesungguhnya Ali itu bersungguh-sungguh

- إِنَّ = Amil nawasikh (yang menashabkan muftada' dan merafa'kan khabar)  
 عَلِيًّا = Muftada' yang menjadi isim *inna* (إِنَّ) (dibaca nashab)  
 مُجْتَهِدٌ = Khabar dari lafazh عَلِيًّا yang menjadi khabar *inna* (إِنَّ) (dibaca rafa').

Adapun saudara *inna* (إِنَّ) antara lain:

- (1) (إِنَّ) dan (أَنَّ) = Artinya sesungguhnya  
 (2) (كَأَنَّ) = Artinya seperti atau seakan-akan  
 (3) (لَكِنَّ) = Tetapi  
 (4) (لَعَلَّ) = (Harf tarajji) mudah-mudahan (pengharapan yang mungkin terjadi)  
 (5) (أَلَيْتَ) = (Harf tamanni) artinya mudah-mudahan (pengharapan yang tidak mungkin terjadi).<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Cetakan VI (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2008), h. 100.

<sup>52</sup>Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Cetakan VI (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2008), h. 100.

### 1. Fungsi *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya

*Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya beramal menashabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya. Maksudnya *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya berfungsi menashabkan isimnya yang berasal dari muftada', dan merafa'kan khabarnya yang berasal dari khabar muftada'. Sedangkan *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya adalah:<sup>53</sup>

<i>Inna</i> (إِنَّ) dan Saudaranya		Terjemahan
1	إِنَّ	إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ Sesungguhnya Zaid orang yang berdiri
2	أَنَّ	وَأَعْلَمُ أَنَّ زَيْدًا عَالِمٌ Ketahuilah sesungguhnya Zaid orang yang pandai
3	لَكِنَّ	زَيْدٌ عَنِّي لَكِنَّهُ بَحِيلٌ Zaid orang yang kaya raya tetapi dia sangat bahil
4	كَأَنَّ	كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ Sungguh Zaid seperti serigala
5	لَيْتَ	لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا Seandainya masa muda dapat kembali pada suatu hari saja
6	لَعَلَّ	لَعَلَّ الْكِتَابَ رَخِيصٌ Mudah-mudahan kitab itu harganya murah

<sup>53</sup>Syuhada' Syarkun, *Menimba Ilmu Nahwu dalam al-Ajurumiyah* (Jakarta: Pustaka Syarkun, 2017), h. 120-121

--	--	--	--

### Penjelasan :

1.  $\text{إِنَّ}$  huruf taukid (menguatkan) beramal menashabkan  $\text{مُبْتَدَأً}$  menjadi isimnya dan merafa'kan  $\text{خَبْرًا}$  menjadi khabarnya.
  2.  $\text{زَيْدًا}$  menjadi isimnya  $\text{إِنَّ}$  dibaca nashab tandanya fathah sebab berupa isim mufrad dan  $\text{قَائِمًا}$  menjadi khabarnya  $\text{إِنَّ}$  dibaca rafa' tandanya dhammah sebab berupa  $\text{إِسْمٌ مُفْرَدٌ}$ .<sup>54</sup>
2. Isim dan Khabar *Inna* ( $\text{إِنَّ}$ ) dan Saudara-saudaranya
- a. Isim *Inna* ( $\text{إِنَّ}$ ) dan Saudara-saudaranya

Isim ( $\text{إِنَّ}$ ) dan saudara-saudaranya berasal dari muftada, yaitu isim marfu' yang bebas dari amil lafazh. Muftada ini terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>55</sup>

1. Isim Zhahir ( $\text{ظَاهِرٌ}$ )

Isim Zhahir ialah lafazh yang menunjukkan kepada yang disebutnya secara langsung, seperti  $\text{زَيْدٌ}$  dan  $\text{رَجُلٌ}$ . Contoh:  $\text{إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ} \rightarrow \text{زَيْدًا}$  adalah isim *inna* ( $\text{إِنَّ}$ ) yang berupa isim zhahir, karena lafazh  $\text{زَيْدًا}$  disebutkan secara langsung.

2. Isim Dhamir ( $\text{مُضْمَرٌ}$ )

Isim dhamir (mudhmar) yaitu lafazh yang menunjukkan kepada pembicara (mutakallim) atau yang diajak bicara (mukhatab) atau ghaib.

Muftada yang mudhmar (isim dhamir) ada 12 macam, yaitu: أَنَا (saya), نَحْنُ (kami/kita), أَنْتَ (kamu laki-laki), أَنْتِ (kamu perempuan), أَنْتُمَا (kamu berdua)

<sup>54</sup>Syuhada' Syarkun, *Menimba Ilmu Nahwu dalam al-Ajurumiyah* (Jakarta: Pustaka Syarkun, 2017), h. 120-121.

<sup>55</sup>Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 119.

laki-laki / perempuan), أَنْتُمْ (kalian laki-laki), أَنْتُنَّ (kalian perempuan), هُوَ (dia laki-laki), هِيَ (dia perempuan), هُمَا (mereka berdua laki-laki/perempuan), هُمْ (mereka semua laki-laki), هُنَّ (mereka semua perempuan). Contoh: إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ → asalnya adalah أَنَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ, dhamir muttashil ya (ي) adalah isim *inna* (إِنَّ) yang berasal dari muftada yaitu dhamir munfashil ya أَنَا, karena menunjukkan kepada pembicara.<sup>56</sup>

b. Khabar *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya

Khabar *inna* (إِنَّ) berasal dari khabar muftada yaitu isim maru' yang dimusnadkan kepada muftada, yakni tidak akan ada khabar kalau tidak ada muftada. Khabar ini terbagi menjadi:

1. Khabar Muftada

Khabar Muftada' ialah khabar yang bukan berupa jumlah (kalimat) dan bukan pula menyerupai jumlah. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

Artinya:

Sesungguhnya Zaid berdiri

Lafazh قَائِمٌ adalah khabar *inna* (إِنَّ) yang berasal dari khabar muftada. Berbentuk isim muftad, karena lafazh قَائِمٌ tersebut bukan berupa jumlah (kalimat) dan bukan pula menyerupai jumlah.<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 119.

<sup>57</sup>Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 123.

## 2. Khabar Ghairu Mufrad

Khabar Ghairu Mufrad ialah khabar yang terdiri dari jumlah. khabar ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

### a. Jumlah Ismiyyah

Setiap jumlah yang tersusun dari muftada dan khabar dinamakan jumlah ismiyyah. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ

Artinya:

Sesungguhnya Zaid hamba perempuannya pergi.

جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ adalah khabar *inna* (إِنَّ) yang berasal dari muftada. Berbentuk jumlah ismiyyah, karena tersusun dari muftada berupa lafazh جَارِيَتُهُ dan khabarnya ذَاهِبَةٌ.

### b. Jumlah Fi'liyyah

Setiap jumlah yang tersusun dari fi'il dan fa'il dinamakan jumlah fi'liyyah. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا قَامَ أَبُوهُ

Artinya:

Sesungguhnya Zaid ayahnya telah berdiri

قَامَ أَبُوهُ adalah khabar *inna* (إِنَّ) yang berasal dari khabar muftada'. Berbentuk jumlah fi'liyyah, karena tersusun dari fi'il dan fa'il. Fi'ilnya adalah قَامَ dan fa'ilnya berupa أَبُوهُ.<sup>58</sup>

<sup>58</sup>Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *an-Nahwu al-Waqiḥ* (Semarang: Sumber Keluarga, 1954), h. 39-42.

### c. Syibh Jumlah

Syibh jumlah adalah qaul yang terdiri dari isim zharaf dan mudhaf ilaihnya atau huruf jar dan isim setelahnya dan menunjukkan kepada beberapa arti tetapi tidak sempurna.<sup>59</sup> Khabar yang terdiri dari jar dan majrur atau zharaf disebut syibh (serupa) jumlah, karena jar majrur dan zharaf itu bukan menjadi khabar yang sebenarnya, sebab yang menjadi khabar yang sebenarnya ialah mut'allaqnya tersimpan atau tersembunyi yang taqdirnya dapat atau boleh dengan isim mufrad, seperti كُنَّ (yang ada) atau dengan jumlah fi'il dan fa'il seperti اِسْتَقَرَّ (tetap di tempat itu).<sup>60</sup> Contoh:

1. Zharaf : اِنَّ زَيْدًا اِسْتَقَرَّ / كُنَّ عِنْدَكَ pada hakikatnya اِنَّ زَيْدًا عِنْدَكَ

2. Jar majrur : اِنَّ زَيْدًا اِسْتَقَرَّ / كُنَّ فِي الدَّارِ pada hakikatnya اِنَّ زَيْدًا فِي الدَّارِ

Lafazh اِنَّ dan فِي الدَّارِ adalah khabar *inna* (اِنَّ) yang berupa syibh jumlah yang masing-masing berbentuk zharaf makan (karena lafazh عِنْدَكَ menjelaskan tempat terjadinya suatu pekerjaan, yaitu keadaan Zaid) dan jar majrur (karena dibaca jarnya الدَّارِ yang didahului oleh harf jar فِي).

### 3. Hukum Mendahulukan Khabar *Inna* (اِنَّ) dan Saudara-saudaranya

#### a. Mendahulukan Khabar *Inna* (اِنَّ) dan Saudara-saudaranya atas Isim *Inna* (اِنَّ)

##### 1.) Boleh Mendahulukan Khabar *Inna* (اِنَّ) dan Saudara-saudaranya

Tidak boleh khabar huruf-huruf ini (*Inna* (اِنَّ) dan Saudara-saudaranya) mendahului atas huruf-hurufnya, dan tidak boleh ditengah-

<sup>59</sup>Jenal Bustomi, *Nahwu Kontemporer* (Bandung: Wahana Karya Grafika, 2007), h. 50.

<sup>60</sup>Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 123.

tengahi antara huruf dan isimnya, kecuali apabila berbentuk zharaf atau jar majrur,<sup>61</sup> seperti firman Allah dalam Q.S al- Muzzammil / 73 : 12:

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا

Terjemahannya:

"Karena sesungguhnya pada sisi kami ada belunggu-belunggu yang berat".

Firman Allah dalam Q.S Ali ‘Imran / 3 : 13:

إِنَّ فِي ذَهَابِكَ لَعِبْرَةً

Terjemahannya:

“Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran”.

Keterangan : lafazh لَدَيْنَا adalah zharaf, berkedudukan menjadi khabar yang mendahului isim *Inna* (إِنَّ). Lafazh فِي ذَهَابِكَ pada ayat tersebut jar majrur, berkedudukan menjadi khabar yang mendahului isim *Inna* (إِنَّ).

Khabar *Inna* (إِنَّ) Juga boleh didahulukan apabila khabar *Inna* (إِنَّ)

Itu berupa isim ma’rifah.<sup>62</sup> Contoh:

إِنَّ فِي الْقُرْآنِ الْهَدَايَةَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya pada al-Qur’an itu petunjuk.

2.) Wajib Mendahulukan Khabar *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya

Khabar *Inna* (إِنَّ) wajib didahulukan apabila keadaan sebagai berikut:

a. Isim *Inna* (إِنَّ) berupa isim nakirah dan khabarnya berupa sibhul jumlah. seperti firman Allah dalam Q.S al-Insyirah / 94 : 6:

<sup>61</sup>Syamsuddin Muhammad Arra’ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

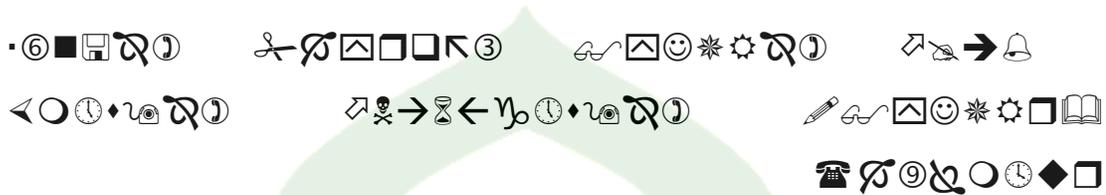
<sup>62</sup>Imaduddin Sukamto dan akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Cetakan. VI (Yogyakarta: Nurmedia Idea, 2008), h. 101.



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa

Firman Allah swt dalam Q.S al-Anbiya / 21 : 108:



Terjemahannya:

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa".

Contoh lainnya yaitu:

كَانَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Seakan-akan Zaid berdiri

وَلَكِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ = Akan tetapi Zaid berdiri

وَأَعْلَمًا زَيْدٌ قَائِمٌ = Mudah-mudahan Zaid berdiri

Kecuali lafazh laita, boleh padanya mengamalkan dan ada yang tidak boleh mengamalkan meskipun disambungkan dengan maa. Contoh:<sup>64</sup>

لَيْتَمَا زَيْدًا قَائِمٌ

Artinya:

Seandainya saja Zaid berdiri.

<sup>64</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 193.

Dengan menasabkan lafazh Zaid bila suka, boleh merafa'kannya زَيْدٌ فَائِمٌ  
أَيْتِمًا.

4. Mentakhfif lafazh *Inna* (إِنَّ), *Anna* (أَنَّ), *Kaanna* (كَأَنَّ), dan *lakinna* (لَكِنَّ)

a. Ketentuan bagi *Inna* (إِنَّ) yang ditakhfifkan

Bila lafazh *Inna* (إِنَّ) (dengan hamzah) yang dikasrahkan ditakhfifkan (diringankan dengan dibaca *in* (إِن), kebanyakan membatalkan pengamalannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S at-Tariq / 84 : 4:

Asalnya:

إِنَّ كُلَّ

Terjemahannya:

Sesungguhnya setiap jiwa (diri) yakin ada penjaganya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شُرَكَاءُ لَهُمْ سَوَاءٌ مَّا دَعَوْهُمْ أَفَأَتَّخِذُونَ كَذِبًا آلِهَةً كَمَا اتَّخَذَ الْأَنبِيَاءُ كَذِبًا إِنَّهُمْ يَخِفُّونَهَا كَمَا اتَّخَذُوا الْإِنسَانَ خِيفًا لَا يَخِفُّونَهَا إِلَّا مَا يَخِفُّونَهَا لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ كُلَّ

Terjemahannya:

Sesungguhnya setiap jiwa (diri) yakin ada penjaganya

Sedikit sekali yang mengamalkannya. Contoh yang beramal Firman

Allah swt dalam Q.Hud / : 111:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شُرَكَاءُ لَهُمْ سَوَاءٌ مَّا دَعَوْهُمْ أَفَأَتَّخِذُونَ كَذِبًا آلِهَةً كَمَا اتَّخَذَ الْأَنبِيَاءُ كَذِبًا إِنَّهُمْ يَخِفُّونَهَا كَمَا اتَّخَذُوا الْإِنسَانَ خِيفًا لَا يَخِفُّونَهَا إِلَّا مَا يَخِفُّونَهَا لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ كُلَّ

Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup.<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 194-196.

b. Ketentuan bagi *Anna* (أَنَّ) yang ditakhfifkan

Apabila *Anna* (أَنَّ) (dengan hamzah) yang difathahkan ditakhfifkan, maka amalnya masih tetap berlaku seperti sedia kala, tetapi wajib isimnya berupa dhamir sya'n yang dibuang. Khabarnya wajib berbentuk jumlah.

Seperti yang terdapat pada firman Allah swt dalam Q.S al-Muzzammil / 73 : 20:

كَلَّمَكَ اللَّهُ لَمْ يُحَدَّثْ بِكَ مَبْرَأَاتِكَ لَمَّا تُكَلِّمُ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

Dia mengetahui bahwa akan ada..

Taqdirnya adalah عَلِيمٌ أَعْلَمُ

c. Ketentuan bagi *Kaanna* (كَأَنَّ) yang ditakhfifkan

Apabila *Kaanna* (كَأَنَّ) ditakhfifkan sehingga menjadi ka-an, maka amalnya masih tetap berlaku seperti sedia kala, boleh membuang isimnya dan boleh pula menyebutkannya, seperti yang terdapat dalam ungkapan seorang penyair:

كَأَنَّ ظَبِيَّةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

Terjemahannya:

Seakan-akan kijang itu memanjat pohon berduri (randu) yang daunnya rimbun.<sup>66</sup>

d. Ketentuan bagi *lakinna* (لَكِنَّ) yang ditakhfifkan

<sup>66</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 194-196.

Apabila lafazh *lakinna* (لَكِنَّ) ditakhfifkan, maka wajib mengihmalkannya (meniadakan pengamalannya), karena menuntut menghubungkannya dengan jumlah ismiyyah. Apabila mentakhfif *lakinna* (لَكِنَّ), maka boleh menghubungkannya dengan jumlah fi'liyyah, seperti firman Allah swt dalam Q.S hud / 11 : 101:

كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahannya:

Dan Kami tidaklah Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.

Firman Allah swt dalam Q.S an-Nisaa' / 4 : 162:

لَا يَرْجُو أَجْرًا مِمَّنْ سَاءَ بِمَا عَمِلُوا وَأَكْثَرُ هُمْ كَاذِبُونَ

Terjemahannya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya.<sup>67</sup>

<sup>67</sup>Muhammad Bakr Isma'il, *Qawaidu al-Nachwi Biuslubi al-'Ashri* (Kairo: Darul Manar. 2000), h. 117.



### BAB III

#### AI-QUR'AN SURAH AL-ANFAL

##### A. Surah Al-Anfal

Surah al-Anfal adalah surah ke-8 dari 114 surah dalam al-Qur'an, surah sebelum surah al-Anfal adalah surah al-A'raf dan surah sesudah al-Anfal adalah surah at-Taubah. Surah al-Anfal terdiri dari 75 ayat, 1631 kalimat (kata), 5294 huruf<sup>68</sup> dan tergolong ke dalam surah madaniyah disebut surah madaniyah karena banyak disebutkan tentang hukum masalah jihad dan karakteristik orang-orang munafik.<sup>69</sup> Selain itu juga disebut sebagai surah madaniyah karena mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat-ayatnya turun setelah Nabi saw. berhijrah. Surah al-Anfal sendiri artinya harta rampasan perang. Dalam Tafsir al-Mishbah karya Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab, disebutkan bahwa:

Nama surah ini (*harta rampasan perang*) telah dikenal sejak masa Rasul Saw. Sekian banyak riwayat yang dalam redaksinya ditemukan petunjuk bahwa para sahabat Nabi saw, telah menyebut nama al-Anfal untuk kumpulan ayat-ayat ini. penamaan tersebut diambil dari uraian ayatnya yang pertama, yang berbicara tentang al-Anfal, juga dari uraian tentang hukum al-Anfal yang dikandungnya. Nama lain yang juga dikenal untuk surat ini adalah surah "*Badr*". Nama ini disebut oleh sahabat Nabi Ibnu 'Abbas ra. ketika menguraikan ayat-ayatnya. Nama tersebut lahir karena ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan *Badr* yang merupakan perang pertama antara Rasul saw, bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin mekkah, di lembah yang bernama *Badr*. Ia juga dinamai surah *al-Jihad* karena, banyak ayatnya yang berbicara tentang jihad.<sup>70</sup>

Sementara ulama menilai bahwa surah ini adalah wahyu ke 89 yang diterima Nabi Muhammad saw, bila ditinjau dari segi perurutan sura yang beliau terima, bukan

---

<sup>68</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 1.

<sup>69</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-Ustaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir* ( Jakarta: Darus Sunnah Press, cet ke-5, 2017), h. 41.

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 446.

ditinjau dari segi ayat-ayat yang beliau terima, bukan juga perurutannya dalam mushaf.<sup>71</sup> Surah ini juga turun pada tahun kedua hijrah setelah turunnya sebagian ayat-ayat surah al-Baqarah. Disebutkan pula, surah ini turun setelah Perang Badar Kubra, perang pertama yang sangat monumental dengan mengukir kemenangan telak bagi kaum muslimin. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka mampu mengalahkan kaum musyrikin dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, momentum itu disebut juga dengan *Yaum al-Furqan* (Hari Pembeda) karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil.<sup>72</sup>

Surah al-Anfal berbicara mengenai aturan dalam kaidah perang dan damai bagi kaum muslimin, memaparkan berbagai peristiwa dalam Perang Badar Kubra. Kemudian menjelaskan kegagalan tipu daya dan konspirasi orang-orang musyrik untuk membunuh Nabi saw, menahannya atau mengusirnya dari Makkah.<sup>73</sup> Surah al-Anfal juga mengandung banyak hukum yang berkaitan dengan jihad dan peperangan, yang terpenting diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Masalah pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah saw. Sementara dasar hukumnya kembali kepada Allah swt dan Rasulnya, bukan yang lain.
- b. Kehendak Ilahi agar orang-orang beriman menang dalam Perang Badar untuk menampilkan kebenaran dan kebatilan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Anfal / 8 : 7-8:

---

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 445.

<sup>72</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2005), h.226.

<sup>73</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 228.



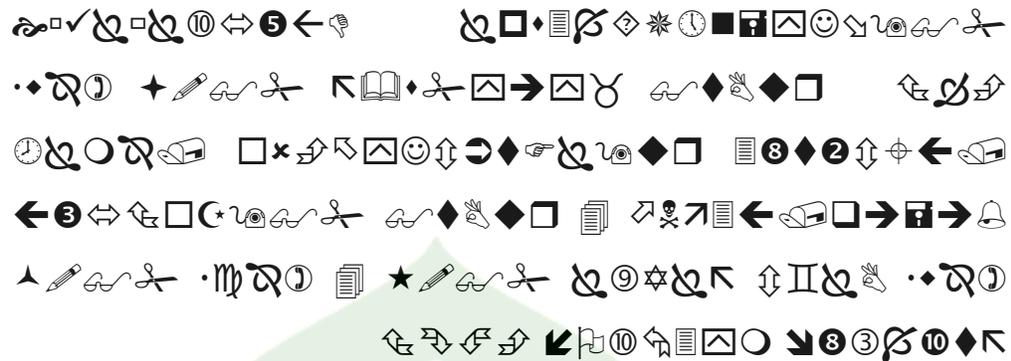
Terjemahannya:

“Dan (Ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dar dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu memnginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatnya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (islam) dan membatalkan yang berdosa (musyrik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.

c. Bantuan riil dan nyata dari Allah swt dengan mengirimkan para malaikat untuk ikut berperang bersama orang-orang beriman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Anfal / 8 : 9-10:<sup>74</sup>



<sup>74</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 228.



Terjemahannya:

“Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada tuhanmu, lalu diperkenankannya bagimu, “Sungguh Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana.”

- d. Mengajarkan orang-orang beriman berbagai aturan perang, informasi ini langsung ditujukan kepada mereka dengan menggunakan enam sifat keimanan, yang terdapat diawal perintah tentang semua aturan dalam perang badar: haramnya lari dari medan perang, menaati Allah dan Rasulnya jika diajak untuk sesuatu yang membawa pada kemuliaan hidup dan kebahagiaan, haramnya berkhianat dengan membocorkan rahasia umat atau Negara kepada musuh, perintah untuk bertaqwa (yang merupakan dasar dari setiap kebaikan), bertahan ketika menghadapi musuh, sabar ketika perang berkecamuk, dan selalu mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Selain itu juga terdapat aturan lain : tidak boleh mendebat Rasul dalam sesuatu yang sudah jelas kebenarannya. Adapun sebelum jelas mana yang lebih meshlahat untuk kepentingan perang, perdebatan (dengan cara-cara terpuji) atau diskusi lebih dianjurkan. Dengan itu akan tercipta musyawarah yang dianjurkan didalam al-

- Qur'an antara Rasul dengan orang-orang beriman. Kaidah perang lainnya adalah tidak boleh berdebat atau berbeda pendapat dalam perang.
- e. Hijrah melindungi Rasul dari gangguan kaum Quraisy dan konspirasi mereka untuk menahan, mengasingkannya atau membunuhnya.
  - f. Perubahan suatu umat dari hina menjadi mulia, dari lemah menjadi kuat syaratnya adalah mengubah aqidah yang salah dan akhlak yang tercela yang masih terdapat dalam jiwa.<sup>75</sup>



---

<sup>75</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid* (Depok: Gema Insani, 2005), h. 228.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti membahas tentang Posisi *Inna* (إِنَّ), dan makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-Saudaranya dalam al-Qur'an Surah al-Anfal.

Ayat Yang Termasuk dalam Huruf *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-Saudaranya dalam al-Qur'an Surah al-Anfal.

No	Ayat	Isi
1	2	<p> </p>
2	5	<p> </p>







<p>13</p>	<p>22</p>	<p> </p>
<p>14</p>	<p>24</p>	<p> </p>
<p>15</p>	<p>25</p>	<p> </p>
<p>16</p>	<p>28</p>	<p> </p>





		<p>                  </p>
22	42	<p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p>
23	43	<p>                  </p> <p>                  </p> <p>                  </p>







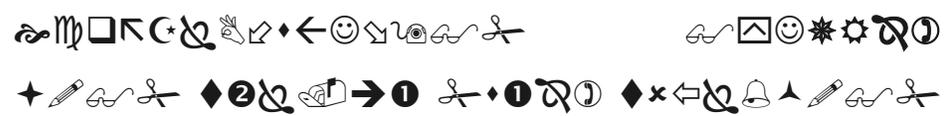




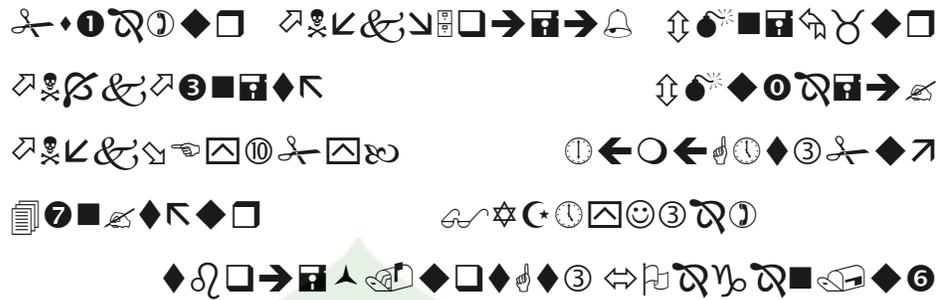
39	75	

1. Posisi *Inna* (إِنَّا) dan Saudara-Saudaranya dalam al-Qur'an Surah al-Anfal.
  - a. Berada Pada Permulaan Kalimat Terdapat 24 (Dua Puluh) Posisi Yaitu:<sup>76</sup>

Pada ayat ke-2 terdapat huruf *Inna* (إِنَّا), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 2:



<sup>76</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّا). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّا) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-5 terdapat huruf *Inna* (إِنَّا), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 5:



Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal

kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>77</sup>

Pada ayat ke-10 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 10:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-17 terdapat huruf *lakinna* (لَكِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 17:



Terjemahannya:

Melainkan Allah yang membunuh mereka,

Posisi *lakinna* (لَكِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *lakinna* (لَكِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan

<sup>77</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-34 terdapat huruf *lakinna* (لَكِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 34:



Terjemahannya:

Dan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Posisi *lakinna* (لَكِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *lakinna* (لَكِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *lakinna* (لَكِنَّ). Maka posisi huruf (لَكِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>79</sup>

Pada ayat ke-36 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 36:



<sup>79</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>80</sup>

Pada ayat ke-42 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 42:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-43 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 43:

<sup>80</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Pada ayat ke-46 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 46:

﴿لَا يَخْرُجُ فِي سَبْعِ سَعَادَاتٍ﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>82</sup>

Pada ayat ke-48 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 48:

﴿لَا يَخْرُجُ فِي سَبْعِ سَعَادَاتٍ﴾

Terjemahannya:

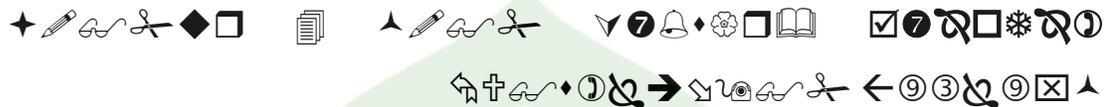
Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna*

<sup>82</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

(إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-48 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 48:



Terjemahannya:

Sesungguhnya saya takut kepada Allah. dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>83</sup>

Pada ayat ke-52 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 52:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya.

<sup>83</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّا). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّا) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-55 terdapat huruf *Inna* (إِنَّا), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 55:



Terjemahannya:

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّا). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّا) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-58 terdapat huruf *Inna* (إِنَّا), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 58:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>84</sup>

Pada ayat ke-59 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 59:

◆◊□↓Ⓢ↻↻↻→↻③•◆↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-61 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 61:

←↻⑩↻☺○○↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻

◆□→↻↻

Ⓢ

←○\*↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻

↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻↻

<sup>84</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

Terjemahannya:

Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>85</sup>

Pada ayat ke-63 terdapat huruf (لَكِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 63:



Terjemahannya:

Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.

Posisi *lakinna* (لَكِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *lakinna* (لَكِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *lakinna* (لَكِنَّ). Maka posisi huruf (لَكِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-63 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 63:



<sup>85</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.

Terjemahannya:

Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>86</sup>

Pada ayat ke-69 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 69:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٦٩﴾ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٠﴾

Terjemahannya:

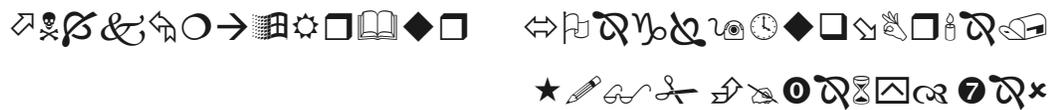
Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Posisi *Inna* pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّ). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

Pada ayat ke-72 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ) sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 72:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٧٢﴾ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ ﴿٧٣﴾

<sup>86</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّا). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّا) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.<sup>87</sup>

Pada ayat ke-75 terdapat huruf *Inna* (إِنَّا), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 75:



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Posisi *Inna* (إِنَّا) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّا) berada pada awal kalimat, baik secara hakiki maupun secara hukum atau (Berada pada permulaan kalimat), dikatakan pada awal kalimat karena tidak terdapat satu kata pun yang mendahului huruf *Inna* (إِنَّا). Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّا) dibaca kasrah ketika berada pada awal kalimat.

<sup>87</sup>Musthafa al-Ghulayaini, *Jami' u ad-Durusi al-'Arabiyyati* (Mesir: Daru as-Salam, 2010), h. 459-460.



Pada ayat ke-48 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 48:



Terjemahannya:

Dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu".

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada sesudah kata (قَالَ) / *qaala* (Berada setelah kata *qaala*), dikatakan berada sesudah kata (قَالَ) / *qaala*, karena huruf *Inna* (إِنَّ) tepat berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada setelah kata (قَالَ) / *qaala*.

Pada ayat ke-48 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 48:



Terjemahannya:

Berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu".

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada sesudah kata (قَالَ) / *qaala* (Berada setelah kata *qaala*), dikatakan berada sesudah kata (قَالَ) / *qaala*, karena huruf *Inna* (إِنَّ) tepat berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada setelah kata (قَالَ) / *qaala*.



Pada ayat ke-7 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 7:



Terjemahannya:

Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf  / *Allah* (dikatakan berada sesudah kata ()) / *Allah*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  / *Allah*, atau ia menduduki tempat fa'il.

Pada ayat ke-14 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 14:



Terjemahannya:

Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), Maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf  / *fazuquhu* (dikatakan berada sesudah kata ()) /



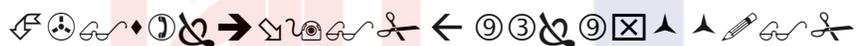
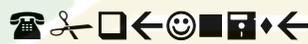


Terjemahannya:

Dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf ۙ→ۙۙۙۙۙۙۙۙ / *yuhyikum* (dikatakan berada sesudah kata (ۙ→ۙۙۙۙۙۙۙۙ)) / *yuhyikum*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata ۙ→ۙۙۙۙۙۙۙۙ / *yuhyikum*, atau ia menduduki tempat fa'il.<sup>94</sup>

Pada ayat ke-25 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 25:



Terjemahannya:

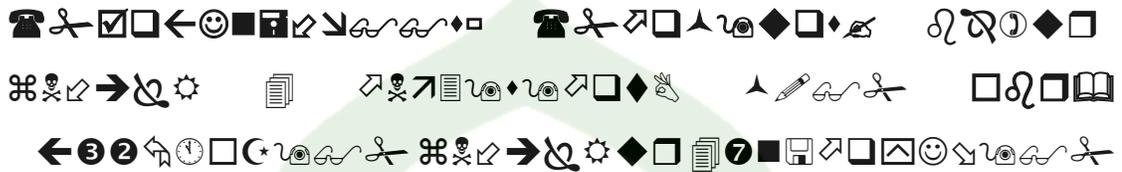
Orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf ۙ→ۙۙۙۙۙۙۙۙ / *zalamuu* (dikatakan berada sesudah kata (ۙ→ۙۙۙۙۙۙۙۙ)) / *zalamuu*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka

<sup>94</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  / *tawallau*, atau ia menduduki tempat fa'il.

Pada ayat ke-40 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 40:



Terjemahannya:

Dan jika mereka berpaling, Maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan Sebaik-baik penolong.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf  / *tawallau* *fa'lamuu* (dikatakan berada sesudah kata ( / *tawallau* *fa'lamuu*), karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  / *tawallau* *fa'lamuu*, atau ia menduduki tempat fa'il.

Pada ayat ke-41 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 41:



Terjemahannya:





Salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan. Bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat maf'ul yaitu huruf  $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$  / *watawadduna* (dikatakan berada sesudah kata ( $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$ )) / *watawadduna*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$  / *watawadduna*, atau ia menduduki tempat maf'ul.

Pada ayat ke-9 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 9:



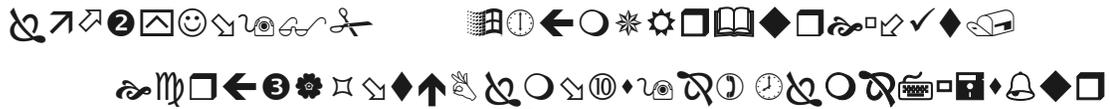
Terjemahannya:

Lalu diperkenankannya bagimu Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat maf'ul yaitu huruf  $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$  / *lakum* (dikatakan berada sesudah kata ( $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$ )) / *lakum*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  $\text{ﻻ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ} \text{ﻭ} \text{ﺃ} \text{ﻥ} \text{ﻧﺎ}$  / *lakum*, atau ia menduduki tempat maf'ul.<sup>97</sup>

<sup>97</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Pada ayat ke-24 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 24:



Terjemahannya:

Antara manusia dan hatinya Dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat maf'ul yaitu huruf / *waqalbihii* (dikatakan berada sesudah kata ()) / *waqalbihii*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata / *waqalbihii*, atau ia menduduki tempat maf'ul.<sup>98</sup>

Pada ayat ke-28 terdapat huruf (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 28:



Terjemahannya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.

<sup>98</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat maf'ul yaitu huruf ﴿﴾ / *fitnatun* (dikatakan berada sesudah kata (﴾)) / *fitnatun*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata ﴿﴾ / *fitnatun*, atau ia menduduki tempat maf'ul.

- g. Berada Pada Setelah Menduduki Tempat Mubtada', Terdapat 2 (Dua) Posisi Yaitu:<sup>99</sup>

Pada ayat ke-18 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 18:



Terjemahannya:

Demikianlah karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu, dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat mubtada' yaitu huruf ﴿﴾ / *zaalikum* (dikatakan berada sesudah kata (﴾)) / *zaalikum*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata ﴿﴾ / *zaalikum*, atau ia menduduki tempat mubtada'.

<sup>99</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Pada ayat ke-28 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 28:



Terjemahannya:

Hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) ia menduduki tempat fa'il yaitu huruf  / *amwaalukum* (dikatakan berada sesudah kata ()) / *amwaalukum*, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata  / *amwaaluku*, atau ia menduduki tempat muftada.<sup>100</sup>

h. Berada Pada Setelah Kemasukan Huruf Jar Terdapat 5 (Lima) Posisi Yaitu:

Pada ayat ke-12 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 12:



Terjemahannya:

<sup>100</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.



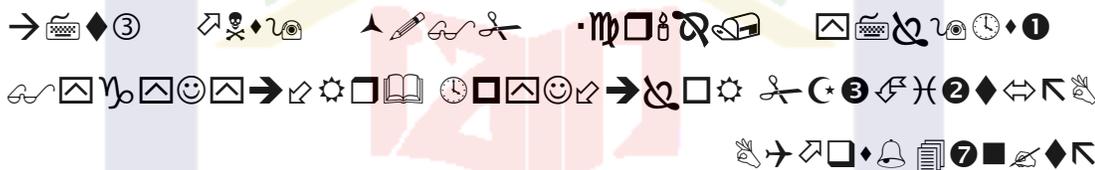


Terjemahannya:

Apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang. Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) berada sesudah kata (مِنْ) / *min* (dikatakan berada sesudah kata (مِنْ) / *min*, atau kemasukan huruf jar, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata (مِنْ) / *min*, atau kemasukan huruf jar.<sup>101</sup>

Pada ayat ke-53 terdapat huruf (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 53:



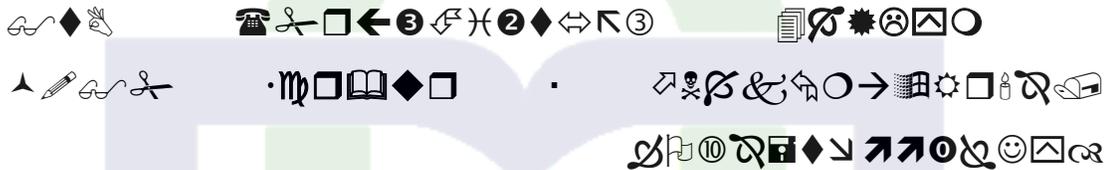
Terjemahannya:

Siksaan yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum.

<sup>101</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) berada sesudah kata (بِ) / ba (dikatakan berada sesudah kata (بِ)) / ba, atau kemasukan huruf jar, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata (بِ) / ba, atau kemasukan huruf jar.

Pada ayat ke-53 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 53:



Terjemahannya:

Hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Posisi *Anna* (أَنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Anna* (أَنَّ) berada sesudah kata (حَتَّى) / *hatta* (dikatakan berada sesudah kata (حَتَّى)) / *hatta*, atau kemasukan huruf jar, karena huruf *Anna* (أَنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Anna* (أَنَّ) dibaca fathah ketika berada setelah kata (حَتَّى) / *hatta*. atau kemasukan huruf jar .

- i. Berada Pada Setelah *Fa Jawab* Terdapat 3 (tiga) Posisi Yaitu:<sup>102</sup>

Pada ayat ke-13 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 13:



<sup>102</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Terjemahannya:

Dan Barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada sesudah kata *fa jawab*, yaitu فَ / *fa* (dikatakan berada sesudah kata *fa jawab*), karena huruf *Inna* (إِنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada setelah kata فَ / *fa* .

Pada ayat ke-39 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 39:



Terjemahannya:

Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada setelah kata *fa jawab*, yaitu فَ / *fa* (dikatakan berada setelah kata *fa jawab*), karena huruf *Inna* (إِنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada setelah kata فَ / *fa*.<sup>103</sup>

Pada ayat ke-49 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 49:



Terjemahannya:

Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>103</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

Posisi *Inna* (إِنَّ) pada contoh di atas menjelaskan bahwa huruf *Inna* (إِنَّ) berada setelah kata *fa jawab*, yaitu فَ / *fa* (dikatakan berada setelah kata *fa jawab*), karena huruf *Inna* (إِنَّ) berada setelah kata tersebut. Maka posisi huruf *Inna* (إِنَّ) dibaca kasrah ketika berada setelah kata فَ / *fa*.<sup>104</sup>

2. Makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya<sup>105</sup>

Makna <i>Inna</i> (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya			
1	إِنَّ	لِلتَّوَكُّيدِ	Untuk memperkuat hubungan antara mubtada' dan khabar dan menghilangkan keragu-raguan
2	أَنَّ		
3	لَكِنَّ	لِلإِسْتِزْرَاقِ	Untuk menghilangkan dugaan yang salah atau meneruskan kata-kata
4	كَأَنَّ	لِلتَّشْبِيهِ	Untuk menyamakan mubtada' dengan khabar
			Untuk mengharapkan sesuatu yang sulit

<sup>104</sup>Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah al-Jurumiyyah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 188-189.

<sup>105</sup>Syuhada' Syarkun, *Menimba Ilmu Nahwu dalam al-Ajurumiyyah* (Jakarta: Pustaka Syarkun, 2017), h. 122-123.

5	أَيَّتْ	لِلَّتَمِّي	terjadi atau tidak menginginkan
6	أَعْلًا	لِلرَّجِي وَالتَّوَعُّعِ	Untuk mengharapkan sesuatu yang mungkin saja terjadi dan khawatir terjadinya sesuatu.

**Contoh:** Makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudara-saudaranya dalam Surah al-Anfal

1. *Inna* (إِنَّ)

Pada ayat ke-61 terdapat huruf *Inna* (إِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 61:



Artinya:

Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>106</sup>

2. *Anna* (أَنَّ)

Pada ayat ke-41 terdapat huruf *Anna* (أَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 41:



Artinya:

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 184.

Ketahuiilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang.<sup>107</sup>

### 3. *Lakinna* (لَكِنَّ)

Pada ayat ke-63 terdapat huruf (لَكِنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 63:



Artinya:

Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.<sup>108</sup>

### 4. *Kanna* (كَأَنَّ)

Pada ayat ke-6 terdapat huruf *Anna* (كَأَنَّ), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Anfal / 8 : 6:



Artinya:

Bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).<sup>109</sup>

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 182.

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 185.

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 177.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian *Sintaksis* atau disebut dengan Ilmu Nahwu, penelitian ini fokus kepada Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu). *Inna* (إِنَّ) dan saudara-saudaranya adalah huruf yang masuk pada jumlah ismiyyah yaitu muftada' dan khabar, maka menfathahkan muftada' sebagai ismiyyah, dan merafa'kan khabar sebagai khabarnya. dan dia adalah: *inna* (إِنَّ), *anna* (أَنَّ), *kaanna* (كَأَنَّ), *la'ala* (أَعْلَى), *lakinna* (لَكِنَّ), dan *laita* (لَيْتَ).

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya mengenai posisi *Inna* (إِنَّ) dan saudaranya dalam Surah al-Anfal. Maka peneliti menyimpulkan secara keseluruhan bahwa dalam surah al-Anfal terdapat 51 huruf *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dan 39 ayat yang mengandung huruf *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dari ayat 75 yang ada pada surah al-Anfal, dengan hasil sebagai berikut:

Sebanyak posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya. Namun, pada surah al-Anfal terdapat 9 (sembilan) posisi yaitu:

1. Berada Pada Permulaan Kalimat Terdapat 24 (Dua Puluh empat) Posisi.
2. Berada Setelah Huruf Tanbih Terdapat 1 (Satu) Posisi.
3. Berada Setelah Kata *Qaala* Terdapat 2 (Satu) Posisi.
4. Berada Setelah Jumlah Maushul Salah Satu Lafazh *الَّذِينَ، الَّذِي، اللّٰذَانِ / اللّٰذَيْنِ، ذُو. اللّٰتِي، اللّٰتَانِ / اللّٰتَيْنِ، اللّٰوَاتِي / اللّٰوَاتِي* Terdapat 1 (dua) Posisi.

5. Berada Pada Setelah Menduduki Tempat Fa'il (Yakni Lafazh *Anna* (أَنَّ) dan Amalnya Ditakwil Mashdar karena Menjadi Fa'il), Terdapat 9 (Sembilan) Posisi.
6. Berada Pada Setelah Menduduki Tempat Maf'ul, Terdapat 4 (Empat) Posisi.
7. Berada Pada Setelah Menduduki Tempat Mubtada', Terdapat 2 (Dua) Posisi.
8. Berada Pada Setelah Kemasukan Huruf Jar Terdapat 5 (Lima) Posisi.
9. Berada Pada Setelah *Fa Jawab* Terdapat 3 (tiga) Posisi.

posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya tidak terdapat dalam surah al-Anfal 5 (lima) posisi, yaitu:

1. Berada setelah *haisu* حَيْثُ,
2. Berada setelah di dalam khabarnya kemasukan lam ibtida,
3. Berada Pada Setelah Menduduki Tempat Naibul Fa'il,
4. Berada Pada Setelah *idzaa alfujaiyyah*.
5. Berada pada kedudukan ta'lil.

Adapun makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya yang terdapat dalam surah al-Anfal ialah *Inna* (إِنَّ), *Anna* (أَنَّ), *Kaanna* (كَأَنَّ), dan *Lakinna* (لَكِنَّ), kemudian makna *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya yang tidak terdapat dalam surah al-Anfal ialah *La'alla* (أَلَّا), dan *Laita* (لَيْتَ).

## B. Saran

Peneliti menyadari tulisan ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kiranya pembaca dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap penelitian *Sintaksis* atau disebut dengan ilmu nahwu khususnya dalam hal menganalisis Posisi *Inna* (إِنَّ) dan Saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim. Departemen Agama RI, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Abu, Ummu Razim. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Jakarta: Pustaka Bisa, 2015.
- Ainin, Muhammad. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Akla. *Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan dan Kenyataan*, survey di Madrasah Kota Metro, 2017.
- Al-Atsari, Abu Hamzah Yusuf. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*, Bandung: Pustaka Adhwa, 2007.
- Al-Ghulayaini, Musthafa. *Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati*, Mesir: Daru as-Salam, 2010.
- Al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad. *al-Qawa'id al-Asasiyat li al-Lugat al-'Arabiyah*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H, cet. 3, 2007.
- Al-Ustaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- Alim, Syaiful. *33 Hari Mahir Bahasa Arab*, 2019, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Anwar, Moch. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithy Berikut penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Andriani, Asna. *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam*, Semarang: UNISSULA Press, 2019.
- Arra'ini, Syamsuddin, Muhammad. *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Arsyad, Azhar. *Menguasai Kata Kerja Populer dan Preposisi Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004.
- Bawani, Imam. *Tata Bahasa Arab Tingkat Pemula*, Surabaya: al-Ikhlas, 1982.

- Bustomi, Jenal. *Nahwu Kontemporer*, Bandung: Wahana Karya Grafika, 2007.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya, 2005.
- Dayyab, Hifni bek dkk. *kaidah tata bahasa arab*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1993.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Makang: Misykat, 2012.
- Fachrurrozi, Aziz, Mahyuddin, Erta. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Fahmi, Ahmad Akron. *Ilmu Nahwu & Sharaf, Tata Bahasa Arab Praktis & Aplikatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ghufron, Aunur Rofiq bin. *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, Jawa Timur: Pustaka al- Furqon, 2007.
- Hasan, 'Abbas. *an-Nahwu al-Wafi*, Bairut-Lebanon: Maktabah al-Mahmudi, 2007.
- Hasim, Ali, dkk. *Muzakkaratu an-Nahwi Wa aṣ-Sarfu*, Saudi Arabia.
- Husain al-Aziziy, Muhammad. *Madkhal Ila Ilmil Lughah*, Kairo: Dar Ulum, 1991.
- Isma'il, Muhammad Bakr. *Qawaidu al-Nahwi Biṣlubi al-'Ashri*. Kairo: Darul Manar, 2000.
- Jarim, 'Ali, Mustafa Amin. *an-Nahwu al-Waḍiḥ*, Semarang: Sumber Keluarga.
- Katsir, Ibnu, *Tafsirul al-Qur'an al-Adzim* Lebanon: Dar al-Kotobal-Ilmiyah.
- Khaldun, Ibnu, *al-Muqaddimah*, Maktabah Syamilah v.2.11.
- Khani, Aiman Amin, 'Abdul. *an-Nahwu al-Kafi*, Mesir: Daru at-Taufiqiyyah Li at-Turas, 2010.
- Ma'arif, Syamsul. *Nahwu "Illat"*, Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: Need' spress, 2009.

- Malibary, Akrom dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama / IAIN*, Jakarta: Depag RI, 1976.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar al-Sadr.
- Mualif. *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mubarok, Abu Hazim. *Pintar Nahwu al-Jurumiyyah*, Jawa Barat: Mu'jizat, 2008.
- Muhammad, Abu Bakar. *Ilmu Nahwu: Teori Praktis Untuk Menguasai Tata Bahasa Arab*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Mu'minin, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Muna. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Munawari, Akhmad. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2006.
- Musthafa, Izzudin dan Acep Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nuha, Ulin. *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu*, Jogjakarta: Diva Pres, 2015.
- Ramlan, M. *Sintaksis*, Yogyakarta: UP Karyono, 1976.
- Riwan, Agus. *Panduan Belajar Bahasa Arab*, Lampung: Daarul Fattah, 2015.
- Rosyidi, Abd Wahab & Ni'mah Mamlu'atun. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sa'adah, Nailis. *Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2019.
- Said, Abu. *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.

- Senali, Moh. Saifullah al-Aziz. *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu*, Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subagyo, joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Prakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukaji, Imam. *Skripsi Mahasiswa Program Stadi Bahasa Arab Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, inna wa akhwatuha dalam kitab akhlaq lil banin juz 2 (Analisis Sintaksis)*, Semarang, 2015.
- Sukamto, Imaduddin dan Akhmad Munawari. *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2008.
- Suratman, Muliatio. *Pedoman Praktis dan Sistematis Cara Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu*, Medan: CV. Binawah, 2012.
- Syarkun, Syuhada'. *Menimba Ilmu Nahwu dalam al-Ajrumiyyah*, Jakarta: Pustaka Syarkun, 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Sintaksis*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Taufik, Wildan. *Metode Penelitian Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Umam, Catibul. *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Yupastera, Ummi. *Skripsi Mahasiswi Departemen Sastra Arab Universitas Sumatera Utara, Analisis Tentang Inna (إِنَّ) dan Teman-Temannya dalam Surah al-Baqarah*, Medan: USU Press, 2000.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5*, Depok: Gema Insani, 2005.
- Zuhri, Moh.. Dkk. *Pelajaran Bahasa Arab Lengkap, Terjemahan Jami'u ad-Durusi al-'Arabiyyati Jilid 1*, Semarang: CV. asy-Syifa', 1992.
- Zulkifli. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konvensional dan Kontemporer*, Riau: Zanafa Publishing, 2011.



## BIODATA PENULIS



**NENGSUNI SUNARSIH**, lahir di Malimpung pada tanggal 11 Desember 1999 merupakan anak terakhir dari lima bersaudara yang terdiri atas dua anak laki-laki dan tiga anak perempuan dengan Ayah Baharuddin dan Ibu Ida. Alamat Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan di SDN 123 Patampanua lulus pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Patampanua lulus pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 5 PINRANG lulus pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan kuliah di STAIN Parepare mengambil jurusan FUAD, Program Studi BSA pada tahun 2017, yang pada tahun 2018 beralih menjadi IAIN Parepare. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) pada tanggal 7 Oktober 2020 di KEMENAG Polman, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) pada bulan November 2020. Penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir yaitu: *“Posisi Inna (إِنَّ) dan saudaranya dalam Surah al-Anfal (Suatu Analisis Ilmu Nahwu)”*.